

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa lalu pembangunan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, lebih banyak dilaksanakan melalui program-program yang sentralistik serta diterapkan secara seragam khususnya di daerah pedesaan, dengan sering mengesampingkan nilai-nilai budaya dan pranata sosial yang berkembang di masyarakat, dengan kata lain upaya pembangunan diwamahi dengan pendekatan top down (dan atas ke bawah), dan sejumlah kasus yang terjadi dengan pola pelaksanaan seperti itu, menunjukkan bahwa penekanan alokasi dana dan program yang sentralistik telah menunjukkan mentalitas ketergantungan, memperlemah prakarsa, serta mengurangi kreatifitas dan daya inovasi masyarakatnya.

Pada saat ini, pembangunan daerah sebagai bagian yang integral dan pembangunan nasional tidak lepas dan prinsip-prinsip otonomi, yang diwujudkan dengan memberi kewenangan yang luas, nyata dan bertanggung jawab secara proporsional dengan lebih menekankan pada prinsip-prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan dan keadilan serta dengan memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah, dengan memberikan pelayanan yang prima dan memberdayakan masyarakat adalah suatu aspek yang sangat fundamental dalam

pelaksanaan otonomi daerah agar masyarakat dapat merasakan manfaatnya, dan ikut berperan aktif dalam setiap proses pembangunan daerah, hal ini juga terkait dengan paradigma baru pemerintahan, yang tidak lagi dominant, namun bersifat sebagai fasilitator, dalam proses pembangunan, pemerintah daerah diberi kewenangan luas dalam penyelenggaraan pembangunan daerah sesuai dengan potensi sumberdaya, serta kemampuan dan keunikan yang ada didaerah. Dengan kata lain, pembagunan daerah di masa kini dan masa yang akan datang hendaknya bercirikan krakteristik sosial budaya, dan ekonomi lokal (spesifik lokasi), Dalam kaitannya dengan pembangunan yang memperhatikan karakteristik potensi sosial budaya dan ekonomi lokal, didalam kehidupan masyarakat terdapat nilai-nilai dan pranata sosial yang khas, yang dapat diberdayakan dalam proses pembangunan khususnya di pedesaan, pernanfaatan norma-norma kebersamaan, persaudaraan, dan kegotong-royongan, dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan pembangunan diharapkan dapat mewujudkan warga masyarakat yang mandiri yaitu:

1. Mempunyai semangat pembangunan yang tinggi.
2. Mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi permasalahannya sendiri.
3. Mempunyai kemampuan menyusun rencana untuk memecahkan berbagai permasalahannya.
4. Melaksanakan rencana yang telah disusun secara efisien dan efektif dengan bertumpu pada sumberdaya yang ada, dan mampu menjaga kelangsungan proses pembangunan yang dilakukan (Irwan Effendi, 2012:1-3).

Begitu pula dalam hal pembangunan desa yang merupakan bagian integral dan suatu daerah, pelaksanaan pembangunan desa yang merupakan usaha sadar suatu masyarakat, bangsa dan pemerintah, dalam mewujudkan cita-cita nasionalnya, yang dilaksanakan oleh pemerintah yang melibatkan masyarakat, oleh karena itu penyelenggaraan pembangunan desa tidak terlepas dan kesadaran setiap penduduk yang tinggal di Desa tersebut, partisipasi dan masyarakat merupakan suatu syarat yang dapat menjamin keberhasilan pembangunan, yang pada hakikatnya pembangunan desa adalah suatu proses modernisasi yang mengantarkan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia ke arah penghidupan yang lebih baik di masa depan. Tiga unsur yang perlu diperhatikan untuk keberhasilan pembangunan desa yaitu:

1. Keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan;
2. Timbulnya gagasan-gagasan baru di masyarakat mengenai kehidupan mereka di masa depan;
3. Diterapkan teknologi yang tepat guna dan padat karya.

Pembangunan desa dimaksudkan untuk membantu dan mengacu masyarakat desa membangun berbagai sarana dan prasarana desa yang diperlukan, Langkah atau kebijakan yang akan diambil oleh pemerintah dalam melaksanakan pembangunan perlu diletakkan dalam suatu kesatuan dengan daerah kota dalam rangka pengembangan wilayah yang terpadu. Artinya bahwa pembangunan desa adalah kegiatan yang berlangsung di Pedesaan dan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat yang dilaksanakan secara terpadu dengan mengembangkan swadaya gotong royong, pembangunan desa diarahkan untuk memanfaatkan secara optimal potensi sumberdaya alam dan mengembangkan sumberdaya manusia dengan

mendapatkan bimbingan dan aparatur pemerintah yang sesuai dengan bidang tugas masing-masing, ditingkat desa sebagai wadah untuk membina peran serta masyarakat dalam membantu pemerintah desa menggerakkan pembangunan desa. Pemerataan pembangunan hanya akan berkelanjutan apabila bersumber dan partisipasi masyarakat yang semakin meluas dan semakin merata dalam kehidupan ekonomi, partisipasi masyarakat yang semakin meluas dan merata hanya dapat muncul dalam iklim yang memberi peluang luas untuk bangkitnya prakarsa, kreatifitas, dan karya yang produktif bagi seluruh lapisan masyarakat lebih lanjut lagi dikemukakan bahwa partisipasi itu adalah keterlibatan anggota masyarakat dalam proses pembangunan secara suka rela dan atas kemauan sendiri. Antara partisipasi masyarakat desa dengan kemampuan (monil dan materil) masyarakat desa yang bersangkutan memang terdapat kaitan yang sangat erat sekali, kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi merupakan tanda adanya kemampuan awal masyarakat itu untuk berkembang secara mandiri, partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat menumbuhkan kemampuan masyarakat tersebut, hal ini karena partisipasi itu tidak lain adalah kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri.

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan memang diperlukan karena keberhasilan suatu pembangunan khususnya pembangunan di desa ditentukan antara lain oleh kemampuan masyarakat yang ada di desa yang bersangkutan. Dalam mewujudkan pembangunan di Desa khususnya pembangunan desa secara swadaya, partisipasi masyarakat desa yang dilakukan atas kemauan sendiri lebih dibutuhkan dan pada partisipasi masyarakat desa yang

dipaksakan, karena hal ini merupakan awal dan kemauan masyarakat untuk berkembang secara mandiri dan berkompetensi dalam pembangunan, yang akan memberikan perubahan positif bagi masyarakat tersebut, perubahan dalam setiap pembangunan sangat diperlukan karena pembangunan itu sendiri tidak lain adalah suatu perubahan yang terjadi secara terus-menerus, secara sadar dan berencana untuk menuju keadaan yang lebih baik dan pemerataan pembangunan hanya dapat berkelanjutan apabila bersumber dan partisipasi yang semakin merata dalam kehidupan.

Tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan rakyat, setiap orang atau kelompok dalam masyarakat perlu melakukan kegiatan-kegiatan yang produktif kenyataan yang sering terjadi bahwa pembangunan di Pedesaan yang kurang berasal dan masyarakat setempat, sehingga ada rangkaian kegiatan pembangunan tidak dilakukan oleh masyarakat setempat dan hal ini akan berakibat pada kegiatan pembangunan itu kurang bernilai konstruktif bagi masyarakat tersebut.

Oleh karena itu, upaya penumbuhan gairah serta kemandirian masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan sangat perlu untuk ditingkatkan mengingat masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka pelaksanaan pembangunan di Desa secara swadaya, upaya-upaya penumbuhan gairah serta kemandirian masyarakat tersebut antara lain dengan mengajak masyarakat untuk turut serta dalam musyawarah desa dengan memberikan ide-ide, saran-saran, maupun dalam bentuk kegiatan nyata seperti bantuan tenaga, materi maupun bantuan lainnya demi kemajuan pembangunan desa secara

mandiri. Dan keswadayaan tersebut akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, yang mempunyai tujuan antara lain sebagai berikut:

1. Menjadikan masyarakat berkemampuan untuk mengembangkan perencanaan;
2. Mendorong masyarakat berkemampuan mengidentifikasi masalah yang ada disekitarnya secara bersama-sama dan;
3. Mendorong masyarakat berkemampuan mengkoordinasikan berbagai sumberdaya yang ada untuk mencapai tujuan bersama. (Alhusniduki Hamim, 1996:165).

Untuk itu dalam pelaksanaan pembangunan harus mendasarkan kepada pendekatan bahwa pembangunan dilaksanakan dari rakyat, oleh rakyat, dengan bantuan pemerintah dan masyarakat secara seimbang, dalam hubungan ini pembangunan desa mengutamakan kepada prinsip imbalan kewajiban serasi antara keduanya, yaitu pemerintah memberikan bimbingan, pengawasan, bantuan dan fasilitas yang diperlukan, sedangkan masyarakat memberikan partisipasinya dalam pembangunan yang berbentuk prakarsa dan swadaya gotong royong pada setiap pembangunan.

Pembangunan tidaklah berlangsung dengan iriudah jika tidak didukung oleh masyarakat, berbagai faktor sosial seperti tingkat pendidikan, Ekonomi, budaya masyarakat, dan rasa kesadaran juga memberi pengaruh pada perkembangan pembangunan, Cepatnya laju pembangunan desa adalah pencerminan dan kegiatan, Kesadaran untuk terus berkembang serta inisiatif dan masyarakat desa tersebut, pembangunan sebagai suatu perubahan bukan hanya mencakup

perubahan dalam bidang ekonomi saja namun berkaitan pula dengan perubahan sikap dan tindakan dan masyarakat desa secara nyata, karena itu upaya penumbuhan gairah serta kemandirian masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan desa secara swadaya, agar kegiatan ini dapat terlaksana dibutuhkan partisipasi dan masyarakat baik berupa, tenaga, waktu dan dana maupun sumbangan pemikiran.

Agar pembangunan dapat terlaksana dengan baik memang dibutuhkan waktu, tenaga dan dana yang tidak sedikit dan masyarakat, selain itu juga diperlukan persamaan pandangan dan persepsi dan masyarakat mengenai pembangunan, hal ini diperlukan mengingat kemampuan dan pengelahuan masyarakat desa yang berbeda-beda. Dan hal ini juga sangat berpengaruh pada tingkat partisipasi yang diberikan. Selain kesadaran dan masyarakat itu sendiri untuk berpartisipasi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti diperoleh informasi bahwa potensi yang terdapat di Desa Kesugihan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu potensi fisik dan potensi non-fisik. Potensi fisik yang dimiliki desa Kesugihan meliputi:

1. Tanah, dalam arti sumber tanaman yang merupakan sumber mata pencaharian dan penghidupan
2. Manusia, dalam artian tenaga kerja sebagai pengelola tanah sebagai produsen.

Selain potensi fisik adapula potensi non-fisik yang dimiliki desa Bawang Sakti Jaya yang meliputi:

1. Masyarakat desa Kesugihan yang kehidupannya berdasarkan gotong royong yang merupakan suatu kesatuan berproduksi dan kekuatan membangun atas dasar kerjasama dan saling pengertian.
2. Lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan yang ada di desa Kesugihan merupakan potensi positif bagi pembangunan desanya.
3. Perangkat pamong desa merupakan potensi yang cukup menjamin kelancaran pemerintah desa.

Ke semua potensi ini telah diolah dan dikembangkan dengan baik oleh masyarakat Desa Kesugihan, adanya persamaan senasip sangat berpengaruh pada tingkat partisipasi, selain pada kesadaran penduduk dan tradisi yang sudah melekat sebagai bagian dan hidup bergotong-royong, akan tetapi keragaman pekerjaan juga sangat berpengaruh pada partisipasi seperti misalnya tingkat partisipasi pada pegawai negeri sipil berbeda dengan partisipasi tukang becak dan petani, kesediaan waktu, pikiran, dana, dan tenaga tentunya sangat berbeda-beda di antara ketiganya, keadaan ekonomi dan pemukiman penduduk yang terpencar menjadi sulitnya komunikasi partisipasi dan tingginya penghormatan kepada aparaturnya desapun terkadang menjadikan mereka malu untuk tidak berpartisipasi.

Jika dilihat dari kondisi partisipasi dalam kegiatan pembangunan, terutama pembangunan desa secara swadaya, di Desa Kesugihan nampak adanya keragaman, hal ini dapat dilihat dari partisipasi mereka dalam proses kegiatan pembangunan.

Pembangunan fisik yaitu pembangunan berupa sarana dan prasarana yang dapat berupa pembangunan musholla, pembangunan pos siskamling dan lain sebagainya, sedangkan pembangunan non-fisik yaitu pembangunan mental spiritual yang dapat berupa penyuluhan KB, penyuluhan pertanian serta penyuluhan kesehatan, tetapi pada penelitian ini fokus dan penelitian adalah berupa pembangunan secara fisik dengan titik tekan pada swadaya murni, yaitu disini pembangunan atau pengerasan jalan desa.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini berusaha untuk mengetahui apakah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan dengan sistem swadaya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan dengan sistem swadaya di Desa Kesugihan Kecamatan Kalianda Lampung Selatan

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan dengan sistem swadaya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan pengetahuan sosiologi khususnya yang berkenaan dengan partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan pada masyarakat Desa, dan khususnya kajian ilmu sosiologi pembangunan dan sosiologi pedesaan.

2. Secara praktis

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkaitan dalam bidang pembangunan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Partisipasi

Dalam pembangunan dengan sistem swadaya, partisipasi merupakan syarat utama untuk memperlancar pembangunan, tanpa adanya partisipasi dan masyarakat pembangunan akan sulit untuk berkembang. Partisipasi menurut Santoso Sastro Putro:1986, adalah keterlibatan mental dan emosional yang mendorong untuk memberikan sumbangan terhadap tujuan dan cita-cita kelompok untuk turut bertanggung jawab terhadap pembangunan.

Sedangkan Mubyarto (1984:35) mendefinisikan partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Dan pengertian partisipasi di atas dapat dilihat aspek-aspek yang terkandung dalam partisipasi tersebut yaitu:

1. Ikut sertanya anggota kelompok untuk mengambil bagian dalam suatu kegiatan pembangunan.
2. Ikut memberikan sumbangan dalam pelaksanaan pembangunan.
3. Ikut bertanggung jawab atas suatu kegiatan pembangunan dan
4. Adanya perwujudan harapan bersama untuk kepentingan bersama.

Partisipasi yang ada dalam masyarakat, muncul sebagai respon dan suatu permasalahan bersama, seperti yang dikemukakan oleh Hamzah (1983), partisipasi adalah ikut sertanya suatu kesatuan untuk mengambil bagian dalam aktifitas yang dilaksanakan oleh kesatuan yang lebih besar, partisipasi adalah suatu respon dalam menghadapi permasalahan dan kegiatan partisipasi perlu disertai dengan tanggung jawab dalam proses berlangsungnya suatu kegiatan, demi terwujud dan tercapainya kepentingan dan tujuan bersama. Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa partisipasi adalah kesediaan atau keterlibatan masyarakat dalam satu kesatuan, untuk turut serta dalam setiap program sesuai dengan kemampuan, tanpa berarti mengorbankan kepentingan pribadi.

1. Tinjauan tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Partisipasi masyarakat sangat diperlukan sebagai syarat utama dalam pelaksanaan pembangunan dengan sistem swadaya, partisipasi turut mendorong dan memperlancar proses pembangunan. Dalam kaitanya partisipasi dalam pembangunan Margono Slamet (1980:156). mendefinisikan sebagai ikut sertanya masyarakat dalam memberikan masukan dalam pembangunan, yang dapat berupa bantuan tenaga, materi, dana, keahlian, gagasan, alternatif dan kepuasan, dan ikut menikmati hasil pembangunan seperti yang dimaksud oleh tujuan pembangunan itu.

Sedangkan menurut Madrie (1988), partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah adalah keikutsertaan warga atau keterlibatan warga masyarakat dalam proses pembangunan, ikut memanfaatkan hasil pembangunan, ikut mendapat

keuntungan dan proses dan hasil pembangunan baik pembangunan yang dilakukan oleh komunitas, organisasi atau pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah (Irwan Effendi, 2012:8).

Dan definisi-definisi di atas dapat dinyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah masyarakat ikut serta dalam pembangunan guna meningkatkan, memperlancar, dan menjamin berhasilnya usaha pembangunan, masyarakat diharapkan untuk ikut serta karena hasil pembangunan yang dirancang dan diselenggarakan diraksudkan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri, partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah keikutsertaan masyarakat secara aktif dalam rangka kegiatan yang konstruktif untuk mencapai suatu keadaan yang lebih baik.

2. Jenis-Jenis Partisipasi

Dalam pembangunan dengan sistem swadaya, partisipasi menjadi syarat untuk mencapai keberhasilan pembangunan, dan uraian di atas dapat disimpulkan menurut Santoso S Humijoyo (1986:32). Jenis partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah:

- a. Partisipasi buah pikiran,
- b. Partisipasi ketrampilan.
- c. Partisipasi tenaga.
- d. Partisipasi harta benda.
- e. Partisipasi uang.

Sedangkan menurut Madrie (1996:157), jenis partisipasi dalam pembangunan adalah:

- a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan, menentukan masalah, dan menentukan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Partisipasi dalam melaksanakan rencana-rencana yang telah ditetapkan bersama.
- c. Partisipasi dalam menerima hasil, menikmati hasil pembangunan yang telah dilaksanakan.
- d. Partisipasi dalam memantau hasil-hasil kegiatan yang telah dilaksanakan.
- e. Partisipasi dalam memelihara dan merawat hasil-hasil pembangunan.

Dan uraian di atas maka dapat diketahui jenis-jenis partisipasi dalam pembangunan yaitu:

1. Partisipasi dalam memberikan sumbangan terhadap kegiatan pembangunan yaitu:
 - a. Menyumbangkan tenaga.
 - b. Menyumbangkan keterampilan.
 - c. Menyumbangkan buah pikiran.
 - d. Menyumbangkan Materi dan uang.
2. Partisipasi dalam proses kegiatan pembangunan yang sedang berlangsung yaitu:
 - a. Partisipasi dalam perencanaan.
 - b. Partisipasi dalam pelaksanaan.
 - c. Partisipasi dalam menerima hasil pembangunan.
 - d. Partisipasi dalam menilai hasil pembangunan.

- e. Partisipasi dalam memanfaatkan, pemeliharaan, dan perawatan hasil pembangunan.

Dalam penelitian ini Bentuk partisipasi yang akan diteliti adalah:

1. Partisipasi dalam perencanaan.
2. Partisipasi dalam pelaksanaan.
3. Partisipasi dalam menilai.

Dalam hal ini bantuan masyarakat untuk mendukung pelaksanaan pembangunan dapat tanggap dan berusaha mengisi celah-celah yang ada pada setiap fase dan proses kegiatan pembangunan yang ada dan sedang berlangsung, untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan sesuai dengan pembangunan yang ada, partisipasi masyarakat tentunya sangat menunjang proses pembangunan, selain partisipasi sebagai faktor pendukung dalam pembangunan.

3. Bentuk (tahap) partisipasi

Bentuk (tahap) Partisipasi dapat dibedakan menjadi:

1. Partisipasi dalam melalui kontak dengan pihak lain (contact change) sebagai salah satu titik awal perubahan sosial.
2. Partisipasi dalam menyerap/memperhatikan dan memberi tanggapan terhadap informasi.
3. Partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk dalam pengambilan keputusan, Perasaan terlibat dalam perencanaan perlu ditumbuhkan sedini mungkin didalam masyarakat.
4. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan.

5. Partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan.
6. Partisipasi dalam menilai pembangunan yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan sejauh mana hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

(Taliziduhu Ndraha, 1987:103-104).

Sedangkan tingkat partisipasi dapat dibedakan menjadi:

1. Tingkat Partisipasi tinggi.
2. Tingkat Partisipasi Sedang dan
3. Tingkat Partisipasi rendah.

Dengan indikator masyarakat desa yaitu : Satu kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat continue dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama oleh karena latar belakang sejarah dan kebudayaan yang berbeda, pada umurnya mereka mempunyai ikatan kekeluargaan yang sangat kuat sebagai bentuk rasa senasip dan sepenanggungan, mereka tinggal di wilayah tertentu dalam waktu yang lama, dan path umumnya hidup tergantung pada alam! masyarakat agraris.

Agar memudahkan dalam penelitian maka indikator yang dapat membedakan tingkat partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan dibagi atas:

- a. Tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan dengan indikator:

1. Frekuensi seseorang dalam mengikuti rapat kegiatan desa dan keaktifan dalam mengikuti rapat dengan memberikan saran dan ide-ide demi kelancaran pembangunan.
 2. frekuensi seseorang dalam menghadiri rapat yang diselenggarakan di Desa.
 3. Keaktifan seseorang dalam mengikuti jalannya rapat desa dan ikut andil dalam menentukan proyek-proyek yang akan dibangun.
 4. Turut serta memberikan dukungan mental dan emosional.
 5. Masyarakat ikut serta dalam menentukan lokasi dan tempat dilaksanakannya proyek pembangunan.
- b. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan, dengan indikator:
1. Frekuensi seseorang dalam mengikuti kegiatan pembangunan yang dilaksanakan oleh desa.
 2. Memberikan sumbangan moril maupun materil misalnya sumbangan uang (materil), dan sumbangan tenaga demi kelangsungan dan kelancaran proyek pembangunan.
 3. Ikut serta mendukung proyek-proyek pembangunan yang dilaksanakan dengan turut serta berpartisipasi secara langsung, dengan ikut bergotong royong, demi kelancaran pembangunan.
- c. Tingkat partisipasi masyarakat dalam menilai hasil pembangunan:
1. Pembangunan tersebut sesuai dengan keinginan masyarakat desa.
 2. Masyarakat ikut serta dalam merawat hasil pembangunan.

3. Masyarakat inerasa puas dengan pembangunan tersebut.

Dan indikator di atas peneliti akan melakukan penelitian tentang tingkat partisipasi masyarakat desa yang akan dibedakan menjadi partisipasi tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Yang akan dibagi pula dalam tiga sesi pertanyaan yaitu pada:

- a. Partisipasi masyarakat desa dalam perencanaan pembangunan.
- b. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan.
- c. Partisipasi masyarakat dalam menilai pethbang'nan.

Dan untuk mernudahkan dalam membedakan tingkat partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan dengan sistem swadaya ini peneliti menggunakan indikator responden sebagai berikut:

- a. Tingkat pendidikan;
- b. Pekerjaan (status ekonomi).

B. Tinjauan tentang Pembangunan Desa

Menurut C.S.T.Kansil (1985:253). Pembangunan desa adalah pembangunan yang dilakukan di Desa secara menyeluruh dan tepadu dengan imbalan kewajiban yang serasi antara pemerintah dan masyarakat, dimana pemerintah memberikan bimbingan, pengarahan, hantuan dan fasilitas yang diperlukan dan masyarakat memberikan partisipasinya dalam bentuk swakarsa dan swadaya gotong royong pada setiap pembangunan yang diinginkan.

Sedangkan Dirjen pembangunan desa (1997:4), Mengemukakan bahwa pembangunan desa adalah seluruh kegiatan pembangunan yang berlangsung di pedesaan dan meliputi aspek kehidupan masyarakat yang dilaksanakan secara sadar dengan mengembangkan swadaya gotong royong. Dengan demikian, maka pembangunan desa itu pada hakekatnya merupakan suatu proses perubahan menuju kearah yang lebih baik dengan memadukan rencana pemerintah dan masyarakat desa itu sendiri untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang dilaksanakan secara sadar, terus menerus, sistematis dan terarah dengan mengembangkan swadaya gotong royong.

Atas dasar pengertian tersebut, maka terdapat lima unsur pokok yang penting dalam pembangunan desa, yaitu:

1. Kegiatan tersebut berlangsung di desa.
2. Kegiatan tersebut meliputi seluruh sektor.
3. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara terpadu.
4. Kegiatan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat.
5. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan mengembangkan swadaya gotong royong masyarakat.

C. Tinjauan Tentang Swadaya

Setiap program pembangunan desa dimaksudkan untuk membantu dan memacu masyarakat desa membangun berbagai sarana dan prasarana desa yang diperlukan, pembangunan dengan sistem swadaya dimaksudkan untuk memperlancar proses pembangunan di Desa dengan tidak selalu bergantung pada bantuan pemerintah, karena pada dasarnya pembangunan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa,

dengan segala partisipasinya akan lebih direspon karena keberadaannya yang sangat diperlukan.

Adapun Swadaya menurut Madrie, (1996:168), swadaya artinya mereka menggalang kemampuan dan masyarakat itu sendiri, baik moril maupun materil, kemudian merealisasikannya untuk mencapai tujuan itu. Sedangkan menurut panitia program penghapusan kemiskinan (1996: 186), swadaya diartikan sebagai kemampuan dan suatu kelompok atau masyarakat yang dengan kesadaran dan inisiatif sendiri mengadakan usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jangka panjang yang dirasakan oleh masyarakat itu sendiri.

Adapun tujuan dan swadaya ini adalah untuk:

1. Meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dikampung atau kelurahan dalam pembangunan daerah.
2. Sebagai proses pembelajaran demokrasi dalam pembangunan.
3. Menumbuhkan swadaya masyarakat dalam pelaksanaan dan pelestarian pembangunan.
4. Meningkatkan semangat gotong royong dan kebersamaan dalam melaksanakan proses pembangunan.
5. Mempercepat pembangunan sarana dan prasarana (infrastuktur) di Kampung, atau Kelurahan.

Pada prinsip pelaksanaan keswadayan masyarakat mengandung tiga nilai (Depdagri: 1994):

1. Swadaya masyarakat menjadi dasar bagi pelaksanaan pembangunan masyarakat desa, sedangkan bantuan pemerintah merupakan pendorong.

2. Prinsip potensi swadaya masyarakat akan menjamin kelangsungan masyarakat desa.
3. Prinsip potensi memberikan keseimbangan tanggung jawab antara pemerintah dan masyarakat dalam melaksanakan pembangunan masyarakat pedesaan.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pembangunan masyarakat secara swadaya hanya dapat terlaksana apabila didukung oleh masyarakat, partisipasi dan tanggung jawab sangat diperlukan, selain bantuan moril dan materil, karena pembangunan dengan sistem swadaya ini pada intinya adalah pembangunan yang diprakarsai dari rakyat, oleh rakyat dan selanjutnya diperuntukkan pada rakyat.

D. Kerangka Pikir

Pembangunan pedesaan dengan titik berat pada pemberdayaan potensi masyarakat, dimaksudkan untuk menepis sifat ketergantungan masyarakat kepada pemerintah atau lembaga lain, dan sebaliknya akan menumbuhkan keswadayaan masyarakat (self reliance), pembangunan harus merupakan inner will, proses emansipasi diri, inisiatif dan partisipasi kreatif masyarakat, pembangunan pada hakekatnya adalah upaya untuk menciptakan keadaan dimana tersedia sejumlah alternatif sah bagi warga masyarakat untuk memenuhi kebutuhan maupun aspirasi-aspirasinya yang paling humanistik, yaitu peningkatan kesejahteraan.

Pada dasarnya pembangunan desa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat, dalam hal ini masyarakat menjadi objek sekaligus subyek pembangunan, peran serta masyarakat merupakan kunci keberhasilan

pembangunan, untuk itu diperlukan partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam menunjang keberhasilan pembangunan pedesaan yang diharapkan pada pilihan antara efisiensi dan keadilan, karena melibatkan pembenahan dan pencapaian produktifitas, peran serta dan partisipasi aktif masyarakat sangat dibutuhkan baik dalam perencanaan, penggerakkan dan pengawasan, agar terjadi responsitas yang baik maka diperlukan akuntabilitas dan seluruh kader pembangunan, dan mulai perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan dana pembangunan, sampai pada hasil pembangunan.

Mengacu pada uraian di atas, penulis mengadakan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat desa di Desa Kesugihan, hal ini dapat dilihat dan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan secara swadaya, dan mulai perencanaan proyek pembangunan yaitu mengikuti rapat, memberikan ide dan saran pembangunan sampai pada tahap pelaksanaan pembangunan dan penilaian hasil pembangunan yang dilaksanakan secara swadaya.

Selain partisipasi dalam bentuk moril maupun materil, penulis juga melihat adanya partisipasi dalam bentuk pengawasan pembangunan desa, yang dilaksanakan secara swadaya hal ini dapat dilihat dari banyaknya saran-saran dan keterlibatan-keterlibatan masyarakat dalam proyek pembangunan desa. Dengan melihat partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan, maka penulis berharap dapat memberikan gambaran mengenai tingkat partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan dengan sistem swadaya.

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian digunakan sebuah cara atau metode agar penelitian dapat berjalan secara efektif dan efisien, bahkan keberhasilan sebuah penelitian tergantung kepada metode yang digunakan, metode adalah cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. (Surahmad, 1978:121). Metode menurut Suyuti (1983:32). adalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Menurut Singarimbun (1995:4-5), penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu dengan mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa. Sedangkan Faisal (1999:20), penelitian deskriptif yang biasa disebut dengan penelitian teksonomik dimaksudkan untuk eksplorasi dan klasifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dinyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang meneliti status sekelompok manusia, sifat-sifat

individu, keadaan, gejala, objek atau melukiskan secara sistematis, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki sehingga dapat ditentukan frekuensi penyebaran suatu gejala lainnya dalam masyarakat.

B. Definisi Konsep

1. Pembangunan desa

Pembangunan desa adalah suatu proses yang terus menerus dalam jangka panjang yang meliputi aspek kehidupan masyarakat desa yang dilaksanakan secara sadar dan dengan mengembangkan swadaya gotong royong.

2. Swadaya

Swadaya adalah kemampuan masyarakat untuk menggalang pembangunan dengan kesadaran dan inisiatif sendiri, serta berusaha untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek dan panjang yang sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat tersebut. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dinyatakan bahwa pembangunan desa secara swadaya adalah suatu usaha yang dilakukan oleh masyarakat secara mandiri berdasarkan kemampuan, yang dengan kesadaran dan inisiatif sendiri mengadakan usaha untuk kemajuan dan perkembangan pembangunan di desanya.

C. Definisi Operasional

Partisipasi adalah keterlibatan moril dan materil yang mendorong untuk memberikan sumbangan terhadap tujuan dan cita-cita kelompok untuk turut bertanggungjawab. Jadi partisipasi adalah sebagai suatu respon untuk menghadapi

permasalahan dan kegiatan. Partisipasi perlu disertai dengan tanggungjawab dalam proses berlangsungnya suatu kegiatan demi kepentingan dan tujuan bersama.

Dan definisi konsep yang telah dikemukakan, akan diteliti dan dideskripsikan dalam definisi operasional dengan indikasi:

1. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa secara swadaya, dilihat dari :
 - a. Keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan perencanaan pembangunan desa secara swadaya.
 - b. Keterlibatan masyarakat dalam menentukan proyek pembangunan.
 - c. Keterlibatan masyarakat dalam mengikuti rapat desa.
 - d. Keaktifan masyarakat dalam mengungkapkan ide-ide untuk melaksanakan pembangunan desa secara swadaya.
2. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan desa secara swadaya dapat dilihat dari:
 - a. Keterlibatan masyarakat dalam memberikan bantuan baik berupa materi dan tenaga.
 - b. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong.
3. Partisipasi masyarakat dalam menilai pembangunan
 - a. Keterlibatan masyarakat dalam memberikan saran-saran untuk keberhasilan pembangunan.
 - b. Keterlibatan masyarakat dalam memelihara proyek pembangunan.

- c. Keterlibatan masyarakat dalam menilai hasil pembangunan, apakah sudah sesuai dengan sasaran yang diinginkan atau belum.

D. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di desa Kesugihan Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Adapun alasan dipilihnya lokasi ini adalah karena:

1. Desa Kesugihan, merupakan salah satu desa yang sedang membangun dengan sistem swadaya.
2. Pertimbangan waktu, dana, dan fasilitas lain yang dapat mempermudah penelitian ini dalam pengumpulan data yang dibutuhkan.

E. Sumber Data

Untuk menjawab masalah dalam penelitian ini maka diperlukan data yang akurat, sehingga hasil yang dicapai mampu menjawab permasalahan. Dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu berupa pengalaman dan pengetahuan orang-orang yang mewakili, serta pengamatan penelitian di Lapangan, dan sumber data sekunder berupa dokumentasi desa yang memuat data yang diperlukan dalam penelitian.

Data primer adalah data yang diperoleh dengan cara menggali secara langsung dari informan dan catatan lapangan penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini yang menjadi informan pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Kesugihan beserta tokoh masyarakat atau pemuka adatnya serta

kepala Desa beserta aparatnya yang senantiasa bersentuhan dengan persoalan pembangunan desa.

F. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikuntoro,1992:102), Berdasarkan pengertian di atas, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Kesugihan Kecamatan Kalianda.

G. Sampel

Sampel merupakan bagian dan suatu populasi yang dijadikan sasaran penelitian. Dalam penelitian sampel terdapat ketentuan yang harus memenuhi syarat dan kriteria yang sanggup mewakili seluruh populasi, sehingga sampel dapat disebut sampel yang representatif artinya hasil pengujian sampel menjadi kesimpulan yang menyeluruh dalam populasi. Untuk menentukan sampel sebaiknya diperhatikan hal sebagai berikut:

Sampel adalah bagian atau wakil dari populasi yang diteliti, dalam menentukan sampel apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya lebih dan 100 sebaiknya diambil antara 10-5% atau 20-25% (Suharsimi Anikunto, 1992:102). Yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini menentukan besarnya sampel secara proporsional yaitu 70 responden.

H. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang benar-benar sesuai dengan masalah penelitian, maka pengumpulan datanya akan dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Kuesioner atau angket, yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan untuk dijawab oleh responden. Adapun informasi mengenai fakta, pendapat dan sikap responden yang berhubungan dengan variabel penelitian.
2. Studi Kepustakaan, yaitu mengambil data yang diperoleh dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian itu, dalam hal ini Monografi desa, APPKD dan Pedoman Desa, tehnik ini diharapkan dapat menunjang diperolehnya data yang akurat dalam pembahasan.
3. Wawancara
Merupakan usaha pengumpulan data dan informasi untuk melengkapi daftar pertanyaan yang berupa koesioner, wawancara ini dilakukan secara langsung kepada responden yang telah ditetapkan sebagai sampel.
4. Observasi
Merupakan tehnik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung dilokasi penelitian.

I. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul baik melalui koesioner, study kepustakaan, wawancara dan observasi, selanjutnya dilakukan pengolahan terhadap data tersebut melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. *Editing*

Pada tahap ini data yang telah diperoleh dari lapangan diperiksa ulang kebenarannya dan diperbaiki dengan melakukan dan memperhitungkan apakah data yang ada sudah lengkap, mudah dibaca, dan makna jawabannya jelas.

2. *Koding*

Pada tahap ini, data yang diperoleh diulas dengan memberi kode tertentu terhadap setiap jawaban yang diperoleh dari responden.

3. *Tabulasi*

Yaitu menempatkan jawaban kedalam tabel tunggal agar mudah dibaca dan untuk dianalisis, jawaban yang serupa dikelompokkan dan dihitung dalam satu kategori, kegiatan ini dilakukan hingga terwujud tabel-tabel yang berguna dan penting.

4. *Interprestasi Data*

Pada tahap ini peneliti akan menarik kesimpulan dan data-data yang sudah dikategorikan. Sesuai dengan keadaan dan kenyataan dari lapangan dan menyajikannya dalam bentuk kalimat dan tabel frekuensi.

J. Deskripsi Data

Untuk melakukan pengujian dalam penelitian ini, diperlukan data yang akurat berkenaan dengan masalah tingkat partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan dengan sistem swadaya, di Desa Kesugihan Kecamatan Bajar Agung, Lampung Selatan. Data tersebut yaitu tentang tingkat partisipasi masyarakat desa.

Setelah angket disebarakan kepada responden dan terkumpul seluruhnya, maka untuk mempermudah perhitungan masing-masing jawaban dan responden akan diberikan skor, adapun kriteria penulisannya adalah untuk nilai tertinggi diberi skor 3, untuk nilai kategori sedang diberi skor 2, dan untuk kategori rendah diberi skor 1, kemudian akan disusun dalam bentuk tabulasi dan kemudian diadakan analisis hubungan untuk menguji hipotesis dengan rumus:

$$P = \frac{NT - NR}{j}$$

K. Tehnik Analisa Data

Dalam penelitian ini setelah data diperoleh dari lapangan penelitian, selanjutnya digunakan analisis deskriptif, dengan menggunakan tabel tunggal dan tabel silang, dan kemudian untuk menarik kesimpulan dalam penelitian ini penulis menggunakan analisa dengan menggunakan rumus persentase:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi dan klasifikasi atau kategori variabel

N = Jumlah Frekuensi dan seluruh klasifikasi atau kategori variasi

(Mohammad Au, 1985:184).

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Kesugihan adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kalianda, Dengan luas Desanya 1.178,22 ha,Desa ini terdiri dari dua blok/dusun, yaitu blok C1 dan Blok D, dengan jumlah kepala keluarga/KK sebanyak 700 kk

1. Hubungan Dengan Ibukota Wilayah

1. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 16 km
2. Jarak dari pusat pemerintahan kota administrasi 17 km
3. Jarak dari pemerintahan ibukota Kabupaten/kotamadya 21 km
4. Jarak dari pusat pemerintahan Ibukota propinsi 121 km

2. Batas Desa

Desa Kesugihan mempunyai batas-batas dengan beberapa wilayah yang ada dikecamatan Kalianda. Batas desa ini dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

- a. Sebelah Utara : Mekar Indah Jaya
- b. Sebelah Selatan : Lebu Dalem
- c. Sebelah Barat : Panca Karsa Indah Jaya
- d. Sebelah Timur : Cempaka Jaya

3. Kondisi Geografis

Ditinjau dari kondisi geografisnya Desa Kesugihan merupakan dataran rendah dengan ketinggian tanah dan permukaan laut 45-49 m, suhu udara rata-rata 23-31 C, dengan curah hujan yang merata setiap tahunnya.

B. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data pada bulan November 2006 yang ada di Desa Bawang Sakti

Jaya jumlah penduduknya adalah sebagai berikut:

- Jenis kelamin laki-laki : 1232 jiwa
- Jenis kelamin perempuan : 1037 jiwa

1. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Jumlah penduduk menurut agama di Desa Kesugihan adalah sebagai berikut:

a. Penduduk beragama Islam	: 2.201 orang
b. Penduduk beragama Kristen	: 23 orang
c. Penduduk beragama Katolik	: 20 orang
d. Penduduk beragama Hindu	: 25 orang
e. Penduduk beragama Budha	: 0
	<hr/>
Jumlah	: 2.269 orang

2. Jumlah Penduduk Menurut Usia

1. Kelompok Menurut Pendidikan

- a. 00 - 03 th = 117 jiwa
- b. 04 - 06 th = 154 jiwa
- c. 07 - 12 th = 348 jiwa
- d. 13 - 15 th = 183 jiwa
- e. 16- 18 th = 136 jiwa

f. 19 – 25 th = 164 jiwa.

2. Kelompok menurut tenaga kerja.

a. 15 - 19 th = 191

b. 20 - 26 th = x265

c. 27 – 40 th = 481

d. 41 - 56 th = 367

e. > 57 th = 196

3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh dan data monografi desa. Jumlah Penduduk Desa

Kesugihan berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Umum

1. Belum Sekolah = 271 orang

2. Taman Kanak-Kanak = 62 Orang

3. SD = 436 Orang

4. SLTP = 652 Orang

5. SLTA = 426 Orang

6. D - 1 = 2 Orang

7. D - 2 = 21 Orang

8. D - 3 = 8 Orang

9. S – 1 = 18 Orang

b. Lulusan Pendidikan Khusus

- a. SLB = 1 Orang
- b. Pondok Pesantren = 16 Orang

4. Keadaan Sosial Ekonomni Penduduk

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Desa Kesugihan menurut data monografi desa adalah:

- a. Petani = 879 Orang
- b. Buruh tani = 392 Orang
- c. Buruh / Swasta = 79 Orang
- d. PNS = 46 Orang
- e. Pedagang = 38 Orang
- f. Nelayan = 1 Orang
- g. Montir = 3 Orang
- h. Pensiunan = 9 Orang
- i. ABRI = 5 Orang

5. Potensi Kelembagaan**a. Pemerintah Desa**

- 1. Jumlah aparat = 14
- 2. Jumlah RK = 8
- 3. Jumlah RT = 27

b. Badan Permusyawaratan Desa

1. Organisasi perempuan PKK kader 25 orang
2. Organisasi pemuda jumlah anggota 228

c. Lembaga Pendidikan

1. SD = 2 Unit

d. Kelembagaan Keamanan

1. Jumlah pos kamling = 18 buah

e. Potensi Sarana dan Prasarana

1. Panjang jalan aspal = 3 Km, Rusak 2,3 Km
2. Panjang jalan tanah = 6,2 Km
3. Jembatan beton = 1 buah
4. Jembatan kayu = 2 buah

f. Prasarana Peribadatan

1. Jumlah Masjid = 2 Buah
2. Jumlah Musholla = 6 Buah
3. Jumlah Gereja Kristen = 1 Buah
4. Jumlah Gereja Katolik = 1 Buah

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengolahan Dan Analisis Data

1. Karakteristik Responden

Sebelum sampai pada analisis data, terlebih dahulu perlu dideskripsikan atau digambarkan mengenai karakteristik responden. Deskripsi ini sangat diperlukan karena informasi yang terkumpul dan dianalisis dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari responden. Deskripsi atau gambaran responden ini dapat dilihat pada uraian berikut:

2. Deskripsi Responden Berdasarkan Usia dan jenis Kelamin

Usia dan jenis kelamin responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Kelompok usia	Jenis kelamin (L)	Jenis kelamin		Persen (%)
		I	Jumlah Orang (P)	
16-24	8	1	9	12,86
25-34	24	3	27	38,57
35-44	15	4	19	27,14
45-54	7	0	7	10
55-64	6	0	6	8,57
>65	2	0	2	2,86
Jumlah	62	8	70	100

Sumber: Dioiah dan data primer 2012

Dari tabel 3 di samping, dapat dilihat karakteristik responden, berdasarkan kelompok usia dan yang paling banyak adalah responden yang berusia 25-34 tahun yaitu sebanyak 27 responden atau sebesar 38,57%, kemudian responden yang berusia 35-44 tahun sebanyak 19 responden atau 27,14 responden, responden berusia 16-24 tahun sebanyak 9 atau 12,86 responden, yang berusia 55-64 tahun 6 responden, dan lebih dan 65 tahun sebanyak 2 responden atau 2,86, dan dalam penelitian ini mayoritas responden adalah laki-laki yaitu sebesar 88,57%, dan responden wanita sebesar 11,43% dengan demikian dominasi laki-laki dalam pembangunan di Desa Bawang Sákti Jaya ini masih tampak.

3. Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan

Dalam penelitian ini, responden adalah masyarakat Desa Kesugihan, dengan pendidikan responden sebagai berikut:

Tabel 4 Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Orang	Presentase (%)
Tidaktamat SD	9	12,86
Tamat SD	24	34,29
TamatSLTP	18	25,71
Tamat SLTA	12	17,14
Diploma	5	17,14
S -1	2	2,87
Jumlah	70	100

Sumber Diolah dari Data Primer 2012

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat dinyatakan bahwa yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah : responden yang tidak tamat Sekolah Dasar sebanyak 9 responden atau 12,86%, pendidikan sampai Sekolah Dasar 24 responden atau

34,29 responden, responden yang berpendidikan sampai lulus SLTP sebanyak 18 responden atau 25,71%, responden yang berpendidikan sampai lulus SLTA sebanyak 12 responden atau 17,14%, responden dengan pendidikan diploma sebanyak 5 responden atau 7,14% dan responden dengan pendidikan sampai dengan strata 1(S-1) 2 responden atau 2,86%.

4. Deskripsi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan responden dalam penelitian ini bervariasi, hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 5 Deskripsi responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah responden	Persentase(%)
Petani	39	55,72
Pedagang/Wiraswasta	11	15,71
Buruh/Karyawan	13	18,57
PNS	7	10
Jumlah	70	100

Sumber Diolah dan data primer 2012

Dan tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa, responden dengan pekerjaan sebagai petani sebanyak 39 orang atau 55,72% responden, responden yang berprofesi sebagai pedagang atau wiraswasta sebanyak 11 orang atau 15,71%, responden yang berprofesi sebagai buruh atau karyawan sebanyak 13 orang atau 18,57% dan responden yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil sebanyak 7 orang atau 10% jadi dalam penelitian ini dominan respondennya berprofesi sebagai petani.

5. Deskripsi Responden Dalam Pembangunan Desa Secara Swadaya.

Hakekat pembangunan adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia seutuhnya, hal ini berarti bahwa pembangunan mencakup, pertama kemajuan lahiriah seperti pangan, sandang, perumahan dan lain sebagainya, kedua kemajuan batiniah seperti pendidikan, rasa aman, rasa keadilan, rasa sehat dan ketiga kemajuan yang meliputi seluruh rakyat sebagaimana tercermin dalam perbaikan hidup berkeadilan sosial.

Menurut Madrie (1988), partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah keikutsertaan warga atau keterlibatan warga masyarakat dalam proses pembangunan, ikut memanfaatkan hasil pembangunan, ikut mendapat keuntungan dan proses dan hasil pembangunan, baik pembangunan yang dilakukan oleh komunitas, organisasi atau pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah, adanya keuntungan yang didapat dari hasil pembangunan itulah masyarakat dapat memenuhi berbagai kebutuhan, meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraannya, selanjutnya untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat tersebut dirinci oleh beliau dalam bentuk partisipasi dalam: (1) merencanakan dan memutuskan sendiri, (2) menerima, memberi informasi pembangunan, (3) menyumbang material, (4) menyumbang tenaga, (5) memanfaatkan fasilitas yang telah dibangun, (6) memelihara dan merawat hasil pembangunan.

Untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan melalui program pemberdayaan masyarakat, dilakukan penyempurnaan dalam mendefinisikan partisipasi masyarakat yaitu sebagai tingkat keikutsertaan atau keterlibatan masyarakat dalam proses (1) merencanakan pembangunan, (2)

memikul beban pembangunan (swadaya masyarakat), (3) melaksanakan pembangunan, (4) mengawasi dan menilai proses dan hasil pembangunan, dan (5) menerima dan memanfaatkan hasil pembangunan yang ada di kampung/pekon/kelurahannya masing-masing.

Pembangunan desa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat dalam hal ini masyarakat menjadi objek dan subjek pembangunan, sebagai objek dan subjek pembangunan, keikutsertaan masyarakat dalam setiap proses perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan pemeliharaan pembangunan sangat diperlukan sebagai salah satu kunci keberhasilan, selain daripada strategi dan kebijakan pembangunan yaitu:

1. Strategi harus koheren.
2. Sifat program harus luwes.
3. Harus ada kebijaksanaan (dan tekad) yang tegas.
4. Mengikutsertakan seluruh masyarakat (Mubyarto 3: 1988).

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dirjen Pembangunan Desa, bahwa: 'Keterlibatan masyarakat secara langsung pada setiap tahapan pembangunan di desa, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut pembangunan merupakan salah satu kunci keberhasilan pembangunan itu sendiri'. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka seluruh lapisan masyarakat perlu diajak untuk berpartisipasi demi kelancaran proyek pembangunan, terutama pada pembangunan yang bersifat swadaya, agar masyarakat dapat berpartisipasi aktif maka perlu ditumbuhkan gairah serta kesadaran akan arti penting pembangunan dalam kehidupan.

Di Desa Kesugihan, upaya tersebut dilakukan dengan cara mengikut sertakan masyarakat dalam rangkaian kegiatan dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan sampai pada tahap penilaian atau pemanfaatan pembangunan. Disini kepala desa dan lembaga pembangunan desa bertanggung jawab atas seluruh pelaksanaan teknis dan administratif di Desa masing-masing;

dengan tugas:

1. Melakukan sosialisasi program pembangunan, kepada masyarakat desa.
2. Memfasilitasi dan memantapkan rumusan dan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan bersama.
3. Memimpin forum musyawarah tingkat desa baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun dalam pemeliharaan dan kelestarian kegiatan.
4. Menginventarisasi dan menghimpun potensi swadaya masyarakat untuk pelaksanaan kegiatan.

Apabila upaya tersebut berjalan dengan baik, maka proses pembangunan akan berjalan dengan lancar dan terarah sesuai dengan visi dan misi pembangunan desa, agar hal ini dapat terealisasi dengan baik maka diperlukan pula kesadaran dari setiap individu untuk berpartisipasi aktif, karena partisipasi atas kemauan sendiri lebih diharapkan dalam pembangunan dengan sistem swadaya.

Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam setiap proses pembangunan secara swadaya yang dilaksanakan di Desa Kesugihan, dapat dilihat dari analisis data yang diperoleh berdasarkan pertanyaan yang diberikan kepada 70 responden dari mulai proses perencanaan pembangunan, pelaksanaan pembangunan dan

sampai pada tahap penilaian atau pemanfaatan hasil pembangunan, dengan analisis data sebagai berikut:

B. Analisis Partisipasi Responden dalam perencanaan Pembangunan Desa Secara Swadaya

Madri (1988). Dalam pidato ilmiahnya menyatakan untuk menjaga pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan untuk dapat mengimbangi laju pertumbuhan angkatan kerja, maka sangatlah penting untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan, selain itu partisipasi masyarakat dalam pembangunan mempunyai makna: ekonomi, sosial budaya, politik dan keamanan (Irwan Effendi 2012:6).

Ide partisipasi bukan merupakan hal baru. Pada tahun 1930, sudah ada ide yang populer yakni semakin banyak orang yang terlibat dalam produksi, semakin produktif hasilnya, pada akhir tahun 1960-an dan tahun 1970-an, konsep partisipasi mulai digunakan yang pada waktu itu disebut disiplin baru dalam administrasi pembangunan, adapun alasannya ada beberapa faktor, dalam kaitannya dengan perencanaan partisipatif, salah satu faktor adalah lemahnya perencanaan formal diberbagai daerah yang hanya memburu pendekatan proyek ke proyek yang kadang kala tidak berkaitan dengan pembangunan, disamping itu banyak perencanaan di pedesaan yang tidak memiliki kemampuan yang tidak memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, merencanakan, melaksanakan dan memanfaatkan hasil pembangunan.

Menurut Pesson bahwa program pembangunan masyarakat secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu perencanaan program (program planning), dan program pelaksanaan (program action) (Margono Slarnet, 104: 1984).

Dalam proses pembangunan masyarakat, khususnya secara swadaya, keterlibatan masyarakat sangat diharapkan, karena pembangunan dengan sistem swadaya ini menuntut keterlibatan akan pemanfaatan sumber daya dan potensi yang dimiliki oleh desa tersebut. Adapun prinsip dari keswadayaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan oleh masyarakat sendiri dengan menggunakan sumberdaya, tata cara dan teknologi tepat guna spesifik lokasi;
2. Kegiatan yang akan dilaksanakan masyarakat desa, merupakan kegiatan yang direncanakan dan dapat dilakukan oleh masyarakat itu sendiri, dan diutamakan menggunakan bahan-bahan yang ada di lokasi/desa masing-masing;
3. Bentuk swadaya masyarakat dapat berupa bahan-bahan material (pasir, batu, semen, bata dll), dana, tenaga kerja, dan lain-lain.

Agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembangunan maka semua pihak diharapkan untuk dapat berpartisipasi dalam segala tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan pembangunan, pelaksanaan pembangunan, menilai hasil pembangunan serta memonitoring dan mengevaluasi pembangunan Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat desa dalam perencanaan pembangunan

ini dapat digunakan dua cara yaitu keterlibatan masyarakat dalam menghadiri rapat dan keaktifan masyarakat atau responden dalam memberikan gagasan atau ide dalam rapat tersebut, untuk lebih memudahkan dapat dilihat, sebagai berikut:

1. Keterlibatan Responden dalam Undangan Rapat Desa, Untuk Melaksanakan pembangunan dengan Sistem Swadaya

Tujuan pembangunan adalah untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin bagi seluruh rakyat Indonesia secara adil dan merata, sebagai salah satu usaha mengisi cita-cita perjuangan bangsa, untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan pembangunan secara bertahap dan berkesinambungan dengan menggali dan memanfaatkan potensi sumberdaya yang ada, yang merupakan modal dasar untuk menunjang pelaksanaan pembangunan, pembangunan yang sedang dilaksanakan dewasa ini tidak hanya terpusat di daerah perkotaan saja, akan tetapi menyebar sampai kewilayah pedesaan, hal ini didasarkan kenyataan bahwa sekitar 81,2% penduduk Indonesia hidup dan bermukim di wilayah pedesaan.

Program pembangunan desa yang dilaksanakan dewasa ini pada dasarnya akan menuju pada keadaan masyarakat yang lebih baik, dimana dalam proses menuju kearah tersebut perlu dilakukan pembenahan atau perubahan pada masyarakat (sosial-change). Dan tentunya masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi, dalam koordinasi pemerintah desa dalam ajang rapat desa, hal ini dimaksudkan demi kelancaran dalam menentukan sasaran pembangunan.

Di Desa Kesugihan selalu mengadakan rapat desa dalam setiap penentuan programnya atau yang biasa disebut dengan “kumpalan”, yang didalamnya

dimaksudkan untuk mendapatkan ide-ide, gagasan maupun solusi dan pembangunan tersebut, pada dasarnya rapat desa diadakan agar masyarakat secara bersama-sama memberikan masukan dan pemecahan masalah dari proyek yang akan dilaksanakan tersebut.

Dalam setiap proyek pembangunan yang akan dilaksanakan diperlukan rapat desa atau pertemuan sebanyak 3 sampai dengan 4 kali, yaitu pertama tahap membicarakan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan, dengan meminta saran ataupun ide dan masyarakat desa tentang pembangunan yang akan dilaksanakan yang biasanya disampaikan oleh aparat desa, pihak pelaksana pembangunan dan kepala desa sebagai penasihat ataupun ketua pembangunan tersebut, yang kedua tahap pelaksanaan pembangunan dan yang sering dilakukan rapat desa adalah pada tahap pelaksanaan, yang biasanya 2 kali atau bahkan sampai 3 kali dan yang terakhir adalah pada tahap pemanfaatan pembangunan, ataupun pada saat berakhirnya pelaksanaan pembangunan tersebut diadakan rapat desa kembali untuk mengevaluasi hasil dari pembangunan yang dilaksanakan tersebut. Dalam penelitian ini jumlah responden yang akan diteliti berjumlah 70 responden. Untuk mengetahui keterlibatan masyarakat Desa Kesugihan dalam mengikuti rapat desa ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6 Jumlah responden yang mendapat undangan rapat desa.

Kiasafikasi jawaban	Jumlah responden	Persentase (%)
Selalu	-	32,86
Kadang-kadang	11	40
Tidak pernah	9	27.14
Jumlah	20	100%

Sumber: diolah dari data primer 2012

Dari tabel 6 diatas dapat disimpulkan sebanyak 23 atau 32,86 responden selalu mengikuti rapat desa, menurut mereka aparat desa melalui RT selalu mengundang mereka untuk dapat mengikuti rapat yang diadakan oleh desa, sebanyak 28 responden hanya kadang-kadang hadir karena mereka sering tidak diundang dalam agenda rapat desa dan waktu rapat menurut mereka kurang efektif karena sering pada pagi hari yaitu jam 09.00 sedangkan pada saat tersebut mereka masih bekerja, dan sebanyak 19 responden 1 diantaranya diundang dalam agenda rapat desa tetapi tidak pernah hadir dalam rapat tersebut dengan alasan kesibukan dan sebanyak 18 responden merasa tidak diundang dalam rapat desa tersebut. Sedangkan untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat desa adalah dengan mengikuti rapat tetapi jika responden tidak diundang maka dengan sendirinya responden tersebut tidak datang menghadiri rapat. Dalam rapat desa yang dilaksanakan di Desa Kesugihan, rapat desa dilakukan dengan sistem perwakilan yaitu undangan rapat desa diberikan kepada para tokoh desa, tokoh adat, ketua RT, ketua Rw, tokoh pemuda dan warga masyarakat yang mempunyai karismatik dalam masyarakat tersebut, jadi untuk memudahkan dalam melihat responden yang diundang dalam rapat desa dan yang tidak diundang dalam rapat, adapun alasan dan pihak aparat desa dalam hal ini kepala desa selaku penanggung jawab pelaksanaan kegiatan, bahwasanya aparat desa tidak dapat mengundang semua pihak ataupun warga desa karena alasan ruang rapat desa atau balai desa yang sempit dan tidak dapat menampung semua warga desa, selain itu juga pihak desa beralasan karena sarana yang kurang menunjang bagi pelaksanaan rapat desa jika warga diundang secara keseluruhan yaitu jumlah kursi yang tidak memadai, tetapi dalam hal ini aparat desa menyatakan bahwa pihaknya mengundang pihak-pihak

yang dianggap dapat mewakili dalam rapat desa tersebut baik dari pihak blok C maupun dari pihak blok D, dalam rapat tersebut pihak Desa mengundang orang-orang yang mempunyai karismatik dan pengaruh dalam masyarakat tersebut misalnya tokoh adat, tokoh agama maupun tokoh masyarakat. Berdasarkan pernyataan diatas pada tahap perencanaan pembangunan, yang diteliti berjumlah 52 responden tetapi pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan responden tetap berjumlah 70.

2. Partisipasi Responden Dalam Menghadiri Rapat Desa.

Pada penelitian ini, tahapan partisipasi dibedakan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan, maka tentulah dalam setiap moment pelaksanaannya partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan untuk kelancaran setiap proses pembangunan, tanpa adanya dukungan dari masyarakat maka akan sulit sekali pembangunan tersebut akan terealisasikan, salah satu bentuk partisipasi masyarakat salah satunya adalah dengan cara menghadiri rapat desa yang tujuannya untuk kepentingan masyarakat juga. Dengan adanya rapat desa diharapkan akan terlihat pembangunan yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat desa tersebut. Selain hal itu juga rapat desa merupakan suatu wadah untuk menampung dan menyelesaikan seluruh permasalahan yang ada di desa tersebut, yang termasuk didalamnya adalah pembangunan desa.

Dalam tahap menghadiri rapat desa ini maka jumlah responden adalah 52, hal ini disebabkan karena jumlah responden yang diundang dalam rapat desa oleh pihak desa adalah 52, dan sisanya berjumlah 18 tidak diundang dalam agenda rapat desa

tersebut, maka untuk memudahkan dalam melakukan penelitian tentang perencanaan pada tahap menghadiri rapat desa, adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Partisipasi responden dalam undangan menghadiri rapat desa.

Undangan Rapat Desa		Persentase (%)
Diundang	52	74,28
Tdk diundang	18	25,72
Jumlah	70	100

Sumber diolah dari data primer 2012

Dari tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa, jumlah responden yang diundang dalam rapat desa berjumlah 52 responden dan responden yang tidak diundang dala rapat desa adalah 18 responden, maka untuk memudahkan dalam melakukan peneiltian dalam tahap perencanaan, jumlah responden yang akan diikut sertakan adalah 52 respnden, karena sebagai indikator dalam perencanaan pembangunan adalah menghadiri rapat desa, jadi jika responden tersebut tidak diikut sertakan dalam rapat tersebut akan secara otomatis responden tersebut tidak dapat memberikan ide, ikut serta dalam menentukan proyek pembangunan yang dilaksanakan.

Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat desa dalam menghadini rapat, maka dapat dilihat dalain tabel berikut.

Kiasifikasi Jawaban	Jml responden	Persentase (%)
Selalu	23	44,23
Kadang-Kadang	28	53,85
Tidakpernah	1	1,92
Jumlah	52	100

Sumber: diolah dan data primer 2012.

Dari tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa 23 responden atau 44,23 responden selalu menghadiri rapat desa, mereka beranggapan bahwa rapat desa umumnya adalah untuk membahas kemajuan desa maka mereka selalu berusaha untuk menghadiri rapat desa tersebut, kebanyakan dari responden yang selalu menghadiri rapat desa ini adalah terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat desa dan tokoh pemuda, sebanyak 28 responden atau 53,85 %, kadang-kadang menghadiri rapat desa tersebut dan 1 atau 1,92% responden tidak pernah menghadiri rapat desa dengan alasan kesibukan dan keadaan ekonomi yang sangat menuntutnya untuk bekerja seharian penuh. Dalam rapat desa yang dilaksanakan tersebut pihak desa dan tentunya lembaga pembangunan desa sangat mengharapkan keterlibatan secara optimal dari warga desa, dan agar pembangunan tersebut cepat berjalan sesuai dengan rencana maka partisipasi aktif dari masyarakat sangat diperlukan, rapat desa bertujuan untuk menjaring aspirasi masyarakat, untuk itu diharapkan masyarakat dapat hadir dalam rapat yang dilaksanakan tersebut.

3. Keterlibatan Responden Dalam perencanaan Pembangunan dengan Ikut Menentukan Proyek Pembangunan

Dalam keadaan yang ideal keikutsertaan masyarakat untuk ikut serta menentukan ataupun keikutsertaan masyarakat dalam mengambil keputusan yang menyangkut kehidupan mereka adalah merupakan ukuran tingkat partisipasi rakyat semakin besar untuk menentukan sendiri nasibnya, semakin besar partisipasi mereka dalam pembangunan. Dengan demikian maka akan lebih bijaksana apabila aparat desa dan lembaga pembangunan desa mengikutsertakan masyarakat desa dalam menentukan proyek pembangunan, karena dalam pembangunan akses masyarakat

sangat dibutuhkan yang awalnya ikut serta menentukan proyek pembangunan maka akan berimbas pada pemberian dukungan pada setiap tahapan pembangunan.

Pengikutsertaan masyarakat dalam setiap pengambilan keputusan ini pun ternyata efektif untuk meningkatkan partisipasi mereka dengan asas keadilan atau keadilan sosial dan dengan berpedoman pemerataan, dan caranya adalah dengan secara langsung dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam pembangunan sebagai “target group”.

Untuk melihat dan mengetahui tingkat partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan dengan ikut serta menentukan proyek pembangunan, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Keterlibatan responden dalam menentukan proyek pembangunan desa

Klasifikasi jawaban	JmI responden	Persentase(%)
Selalu	19	36,54
Kadang-kadang	31	59,62
Tidak pernah	2	3,84
Jumlah	52	100

Sumber: diolah dari data primer 2012

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 19 atau 36,54 responden selalu ikutserta dalam menentukan proyek pembangunan dengan asumsi bahwa setiap pembangunan yang akan dilaksanakan di Desa adalah tidak terlepas dan setiap perjalanan hidup mereka maka apapun yang akan terjadi mereka akan ikut serta dalam menentukan nasib desa dan tentunya untuk kepentingan dan kemajuan

desanya juga, sebanyak 31 responden atau 59,62% menyatakan kadang- kadang, ikut serta dalam menentukan proyek pembangunan tergantung pada pembangunan tersebut, apakah sekiranya mereka paham atau mengerti tentang pembangunan tersebut atau tidak, menurut mereka setiap pembangunan yang akan dilaksanakan adalah bentuk dari kesepakatan bersama jadi dalam menentukan proyek pembangunan pun misalnya dan penentuan lokasi, bangunan dan lainnya ke-31 responden ini yakin bahwa aparat desa dan lembaga pembangunan desa akan lebih mengerti tentang pembangunan tersebut, maka para responden ini hanya kadang-kadang saja memberikan masukan dalam menentukan proyek pembangunan, dan 2 responden tidak pernah ikut serta dalam menentukan proyek pembangunan karena 2 responden tersebut yakin bahwa aparat desa akan lebih pintar dan bijaksana dalam mengambil keputusan dalam penentuan proyek pembangunan tersebut.

4. Keterlibatan Responden Dalam Memberikan Ide dan Saran dalam Rapat Desa

Untuk membantu kelancaran dan keberhasilan program pembangunan, dalam setiap rapat yang diadakan, dimaksudkan agar masyarakat dapat turut serta menyumbangkan buah pikiran demi kelangsungan pembangunan.

Untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat desa dalam perencanaan pembangunan dengan tahap pemberian ide dalam rapat desa ini, peneliti meneliti sebanyak 52 responden, hal ini disebabkan karena responden yang menghadiri rapat desa berjumlah 52 responden dan 70 responden yang diteliti, jadi pada tahap pemberian ide atau saranpun 52 responden yang diteliti karena hanya 52

responden yang menghadiri rapat desa tersebut dan tentunya pemberian ide hanya dilakukan oleh 52 responden yang menghadiri rapat tersebut.

Berikut ini adalah tabel mengenai keaktifan masyarakat dalam memberikan ide-ide atau gagasan dalam perencanaan pembangunan desa secara swadaya di Desa Kesugihan.

Tabel 10. Keaktifan responden dalam memberikan ide-ide atau gagasan dalam pembangunan desa dengan system swadaya

Kiasifikasi Jawaban	Jumlah Responden	Persentase(%)
Selalu	22	42,31
Kadang-kadang	28	53,85
TidakPemah	2	3,84
Jumlah	52	100

Sumber: diolah dan data primer 2012

Dari tabel 10 diatas, sebanyak 22 responden selalu memberikan gagasan atau ide-ide, terlepas dari gagasan mereka digunakan atau tidak dalam proyek pembangunan untuk menjadi dasar pertimbangan untuk mengambil keputusan namun setidaknya-gagasan atau ide yang mereka sampaikan dapat menjadi suatu proses dan pemecahan masalah pembangunan tersebut, dan tentunya masyarakat mereka merasa puas jika telah menyampaikan aspirasinya tersebut karena saran atau ide yang mereka sampaikan tersebut merupakan apresiasi dan pemikiran mereka tentang pengalaman dan pengetahuan terbaik mereka tentang pembangunan selama ini, Sebanyak 28 responden kadang-kadang memberikan saran yaitu apabila diminta pendapat oleh aparat desa, atau jika mereka telah

mengetahui seluk beluk pembangunan tersebut, maka mereka akan memberikan saran, dan sebanyak 2 responden atau 3,84% responden tidak pernah memberikan ide atau saran dengan alasan kurang tahu, sungkan dan mereka percaya kepada aparat desa dalam perencanaan pembangunan mereka menganggap aparat desa dan lembaga pembangunan desa lebih berpengalaman dan tahu akan proyek pembangunan tersebut.

Dalam rapat desa, ide maupun saran tentunya sangat diharapkan dalam suatu perencanaan proyek pembangunan, hal ini dimaksudkan untuk dapat memecahkan jalan keluar terbaik dalam upaya pembangunan yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Proyek pembangunan desa yang berasal dari ide masyarakat setempat akan mudah terealisasi, karena tentunya pembangunan tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat, sehingga sasaran pembangunan dapat terealisasi dengan cepat dan sesuai dengan rencana.

5. Keterlibatan Responden dalam Mendukung Proses Pembangunan (Mental dan emosional)

Pada prinsipnya pembangunan pedesaan haruslah bersifat kooperasi artinya melibatkan masyarakat dalam bekerjasama dengan pihak luar untuk melaksanakan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat atau partisipan, memang memberdayakan masyarakat tidaklah mudah, perlu adanya dukungan yang menyeluruh dan pemerintah sebagai penentu kebijakan dan pelaksanaan pembangunan, dalam hal ini adalah pemerintah desa, tanpa adanya dukungan, kebijaksanaan, dana, dan partisipasi dan masyarakat desa, maka program pembangunan ini hanya akan dianggap sebagai proyek pembangunan yang apabila

telah selesai maka selesailah semua aktifitas partisipasi, maka dalam hal ini dukungan sangat diperlukan, baik dukungan untuk kelancaran pembangunan, dukungan untuk para aktor pembangunan sampai pada tahap dukungan pada pelaksanaan dan pemanfaatan hasil pembangunan.

Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat Desa Kesugihan dalam memberikan dukungan pembangunan baik secara mental maupun secara emosional, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Partisipasi responden dalam memberikan dukungan, baik secara mental maupun emosional.

Klasifikasi Jawaban	Jml responden	Persentase(%)
Selalu	29	55,77
Kadang-Kadang	23	44,23
Tidak Pemah	.	.
Jumlah	52	100

Sumber: diolah dan data primer 2012

Dari tabel 11 diatas terlihat bahwa 29 atau 55,77% responden selalu mendukung pembangunan yang dilaksanakan di Desa karena pembangunan tersebut juga untuk kemajuan desa dan juga untuk memudahkan akses transportasi dalam kehidupan mereka, maka mereka mendukung pembangunan tersebut, sebanyak 23 responden kadang- kadang mendukung pembangunan, pada umumnya responden akan mendukung apabila pelaksanaan pembangunan berdekatan atau bersentuhan langsung dengan kehidupan mereka, seperti yang terjadi pada pembangunan jalan utama atau jalan desa, mereka antusias mendukung karena jalan tersebut

merupakan akses satu-satunya untuk menunjang perekonomian mereka, sebagai alat transportasi, tetapi pada saat pelaksanaan pembangunan musholla ada responden yang kadang-kadang ikut serta mendukung hal ini disebabkan karena masalah lokasi dan juga masalah kemanfaatan, misalnya responden yang beragama Kristen ataupun beragama lain, tentunya tidak dapat memanfaatkan pembangunan tersebut maka mereka hanya kadang-kadang saja mendukung.

Untuk memudahkan dalam penelitian ini maka, peneliti menggunakan rumus berikut ini, yaitu dengan terlebih dahulu memberikan skor dan kemudian membuat interval agar memudahkan dalam mengkategorikan tingkat partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan dengan sistem swadaya, dengan indikator, kehadiran masyarakat atau responden dalam mengikuti rapat desa, keterlibatan masyarakat dalam menghadiri rapat desa, keterlibatan masyarakat dalam menentukan proyek pembangunan, keterlibatan masyarakat dalam memberikan ide, serta dukungau masyarakat dalam proses pelaksanaan pembangunan, untuk lebih memudahkan peneliti maka skor dimasukkan dalam rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{N - NT}{i}$$

P = Populasi

NT = Nilai tertinggi

NR = nilai terendah

i = interval

$$P = \frac{N - NT}{i}$$

$$= \frac{1 - 4}{3}$$

$$= \frac{8}{3}$$

= 3 (dibulatkan)

Dengan interval 3, jadi sebaai berikut

4—6

7—9

10—12

Tabel 12. Tingkat partisipasi responden dalam perencanaan pembangunan.

Kelas interval	Tingkat partisipasi	Jumlah	Persentase (%)
4 - 6	Rendah	1	1,92
7 - 9	Sedang	28	53,85
10 - 12	Tinggi	23	44,23
	Jumlah	52	100

Sumber: diolah dan data primer 2012

Dan tabel 12 diatas dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi masyarakat desa dalam mengikuti perencanaan pembangunan adalah tingkat partisipasi dengan kategori sedang, yaitu sebanyak 28 responden dengan ktegori partisipasi dalam perencanaan sedang kadang-kadang mereka mengikuti perencanaan pembangunan tetapi kadang-kadang juga tidak, dalam hal ini mereka akan ikut dalam proyek pembangunan apabila proyek tersebut bersentuhan langsung dengan aktifitas kehidupan mereka yang mana hasil dan pembangunan tersebut terasa secara langsung manfaatnya bagi mereka, 23 responden dengan partisipasi tingkat tinggi, dengan partisipasi tinggi mi selalu mengikuti perencanaan pembangunan karena mereka merasa bahwa pembangunan tersebut sepenuhnya untuk rakyat khususnya untuk warga desa, jadi baik secara langsung maupun tidak langsung, manfaat

proyek pembangunan tersebut bagi kehidupan mereka, responden tersebut akan tetap mengikuti dan melaksanakan hasil dan perencanaan pembangunan tersebut, dan sebanyak 1 responden dengan partisipasi rendah, karena pihak aparat desa dalam melakukan perencanaan pembangunan atau rapat desa dengan menggunakan system “mewakili”, jadi tidak semua masyarakat diundang untuk menghadiri dalam perencanaan pembangunan desa tersebut tetapi mereka juga mempercayakan kepada para responden yang diundang dalam perencanaan tersebut.

Untuk mengetahui tingkat partisipasi secara lebih jelas maka pada tabel berikut terdapat keterkaitan antara tingkat partisipasi masyarakat desa dalam perencanaan pembangunan dengan indikator pendidikan.

Tabel 13. Keterlibatan responden dalam perencanaan pembangunan berdasarkan pendidikan.

Pendid	Tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan						Jumlah	
	T	%	S	%	R	%	Jml	%
SD	8	15,38	14	26,92	1	1,92	23	44,23
SLTP	5	9,62	8	15,38	-	-	13	25
SLTA	5	9,62	4	7,69	-	-	9	17,31
PT	5	9,62	2	3,85	-	-	7	13,46
Jumlah	23	44,24	28	53,84	1	1,92	52	100

Sumber diolah dan data primer 2012.

T= Tinggi, S Sedang dan R= Rendah, % Persentase

Dari data 13 diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan berpengaruh pada tahap perencanaan pembangunan, hal ini dapat dilihat yaitu pada pendidikan Sekolah Dasar tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan dapat dikategorikan sedang yaitu dari total responden yang berpendidikan sampai dengan Sekolah Dasar yang berjumlah 23 responden atau 44,23% dan total seluruh responden, 8 responoen dengan partisipasi tinggi, 14 responden dengan partisipasi sedang dan 1 responden dengan tingkat partisipasi perencanaan rendah. Tingkat partisipasi pada pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dengan jumlah responden 13 atau 25% dengan tingkat partisipasi tinggi sebanyak 5 responden, partisipasi sedang 8 responden, responden dengan pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dengan jumlah responden 9 orang, dengan tingkat partisipasi tinggi sebanyak 5 responden, dan partisipasi sedang sebanyak 2 responden. Pada tahap perencanaan ini pada umumnya masyarakat sangat mempercayakan keputusan ataupun usulan dari para aparat desa, tokoh agama, dan para pejabat atau orang-orang yang berpendidikan tinggi hal inii disebabkan karena tingginya penghargaan penduduk desa terhadap pendidikan dan mereka sangat menghonnati orang-orang yang berpendidikan tinggi dan menjadikannya sebagai contoh serta rnenempatkan mereka pada strata yang lebih tinggi mereka selalu percaya dan menghargai pendapat dan orang-orang yang berpendidikan tinggi dan tentunya sangat mengharapkan dan partisipasi perencanaan dan para responden yang berpendidikan tinggi tersebut, dan pada responden dengan pendidikan Sekolah Dasar secara mengejutkan dan tentunya bertolak belakang dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Madrie (1988), yang hasilnya menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam merencanakan dan

memutuskan program pembangunan rendah sekali atau rendah jika dikategorikan dalam penelitian ini, masyarakat desa Kesugihan sebagai Masyarakat trans mempunyai semangat tinggi untuk dapat membangun desanya, dan banyaknya masyarakat desa yang berpendidikan sampai dengan Sekolah Dasar pun ternyata mempunyai andil juga dalam perencanaan, umumnya masyarakat yang berpendidikan SD ini, menjadi tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat, banyaknya pengalaman kesusahan hidup telah banyak membantu mereka menata pembangunan dan penghidupan kearah yang lebih baik hidup susah tidak menjadikan mereka menyerah dan mengandalkan bantuan pemerintah.

Dan pernyataan diatas maka dapat dinyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan pada tahap perencanaan, seperti kasus yang terjadi di Desa Kesugihan yaitu responden dengan inisial M, yang hanya lulusan SR menjadi panutan dalam rapat desa bahkan pada saat beliau sedang memberikan sambutan sernua masyarakat yang hadir dalam rapat tersebut diam dan sangat menghormati beliau sedangkan pada saat seorang responden berinisial P, dengan latar belakang pendidikan Perguruan Tinggi, warga masyarakat terlihat acuh, banyak yang keluar dan acara rapat dan cenderung mengobrol dan sesekali menyahut dengan lelucon, dan kasus diatas maka dapat dinyatakan bahwa masyarakat cenderung menghormati dan menghargai orang yang mempunyai karismatik, pengaruh dan juga prilakunya dalam kehidupan bermasyarakat, meskipun tidak semuanya masyarakat yang berpendidikan rendah menjadi panutan tetapi setidaknya dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan dan pada tahap perencanaan dan pada tahap

perencanaan ini dapat dikategorikan partisipasi dengan tingkat sedang. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara tingkat partisipasi dalam perencanaan dengan pekerjaan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 14. Keterlibatan responden dalam perencanaan berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Tingkat partisipasi masyarakat						Jumlah	
	T	%	S	%	R	%	Jml	%
Petani	7	13,46	18	34,62	.	.	25	48,08
Pedagang	8	15,38	3	5,77	.	.	11	21,15
Buruh	3	5,77	5	9,62	1	1,92	9	17,31
PNS	5	9,62	2	3,85	.	.	7	13,46
Jumlah	23	44,23	28	53,85	1	1,92	52	100%

Sumber diolah dan data primer 2012

Keterangan:

T= Tinggi, S Sedang dan R Rendah , %= Persentase

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan dengan indikator pekerjaan, dapat diketahui bahwa pegawai negeri sipil mempunyai andil yang cukup besar dalam perencanaan pembangunan yaitu dari total jumlah PNS 7 responden, sebanyak 5 responden dengan partisipasi perencanaan tinggi, hal ini disebabkan karena kepercayaan kepada pegawai dan yang berpendidikan tinggi sangat besar dan masyarakat desa sangat mempercayai mereka sebagai motor penggerak dalam melakukan perencanaan pembangunan, orang yang berpendidikan tinggi sangat berpengaruh pula dalam memberikan ide atau gagasan yang cenderung akan diikuti oleh masyarakat umum karena pada dasarnya ide ataupun pendapat mereka sangat bagus dan relevan dengan realitas yang ada, berkesesuaian dengan keadaan sosial,

ekonomi dan tentunya proyek pembangunan dapat menunjang kemajuan di desa tersebut, responden dengan pekerjaan sebagai buruh sebanyak 3 responden dengan partisipasi tinggi, 3 responden dengan tingkat partisipasi sedang dan 7 responden dengan partisipasi rendah. Jadi tingkat partisipasi perencanaan pada buruh ini dapat dikategorikan dalam partisipasi perencanaan rendah, Pada pedagang tingkat partisipasi tinggi sebanyak 4 responden, partisipasi sedang sebanyak 5 responden dan partisipasi masyarakat rendah sebanyak 2 responden, jadi tingkat partisipasi pedagang dalam perencanaan pembangunan ml dapat dikategorikan tingkat partisipasi sedang, pada responden yang berprofesi sebagai petani responden dengan partisipasi tinggi sebanyak 11 responden, kategori sedang sebanyak 19 responden dan kategori partisipasi rendah sebanyak 9 responden, jadi dalam perencanaan pembangunan pada petani dapat dikategorikan tingkat partisipasi sedang.

C. Analisis Partisipasi Responden dalam Pelaksanaan Pembangunan Desa Secara Swadaya

1. Keterlibatan Responden Dalam Kegiatan Gotong Royong

Pembangunan desa dimaksudkan sepenuhnya untuk membantu dan mengacu masyarakat desa dalam membangun berbagai sarana dan prasarana desa yang dibutuhkan, yang meliputi seluruh aspek kegiatan masyarakat dengan mengembangkan swadaya gotong royong dan tentunya partisipasi nyata dan masyarakat dalam pembangunan dengan turut sertanya mereka dalam rangkaian kegiatan pembangunan.

Penelitian tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Lampung pernah dilakukan oleh Madnie (1988), hasilnya menunjukkan bahwa” Partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat dikategorikan masih *rendah sekali*, partisipasi masyarakat dalam merencanakan dan memutuskan sendiri program pembangunan rendah sekali, menyumbang materi juga *rendah sekali*, memanfaatkan fasilitas rendah serta merawat dan memelihara *rendah sekali*” pada waktu itu masih menggunakan pendekatan pembangunan masyarakat (*community development*) yang terjadi adalah partisipasi semua yaitu, domestikasi dan bantuan. Tahap pelaksanaan pembangunan ini jumlah responden kembali menjadi 70 responden hal ini dikarenakan pada tahap pelaksanaan responden semua masyarakat ataupun responden akan terlibat, baik pada kegiatan gotong royong, menyumbangkan tenaga, ataupun menyumbangkan materi, hal ini disebabkan karena kegiatan tersebut berlangsung di wilayah inereka yaitu Desa Kesugihan.

Untuk dapat mengetahui masyarakat Desa Kesugihan dalam kegiatan gotong royong, dapat dilihat dalam tabel dibawah ini

Tabel 15. Analisis partisipasi responden dalam kegiatan gotong royong.

Klasifikasi jawaban	Jumlah responden	Persentase (%)
Selalu	47	67,14%
Kadang-kadang	23	32,86 %
Tidak Pernah	.	.
Jumlah	70	100

Sumber: diolah dan data primer 2006

Dari tabel 15 diatas, sebanyak 47 responden atau 67,14% selalu mengikuti kegiatan gotong royong, hal ini disebabkan karena kesadaran mereka akan pentingnya sarana dan prasarana tersebut untuk dibangun dan 23 responden atau 32,86% kadang-kadang mengikuti kegiatan gotong royong, hal ini disebabkan karena terkadang waktu kegiatan tersebut ada suatu urusan yang tidak bisa mereka tinggalkan, dan tidak ada responden yang tidak pernah mengikuti kegiatan gotong royong ini karena rasa solidaritas mereka yang tinggi pada aparat desa maupun pada tokoh masyarakat sehingga mereka akan merasa malu jika tidak mengikuti kegiatan gotong royong, selain juga kegiatan ini sudah merupakan tradisi yang selalu dijalankan pada setiap pembangunan desa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pembangunan sangat tinggi, hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang mengikuti kegiatan gotong royong.

2. Keterlibatan responden dalam memberikan bantuan materil (uang) dalam pembangunan dengan system swadaya

Dukungan masyarakat dalam pembangunan dengan system swadaya mutlak dibutuhkan, Karena dalam tipe pembangunan ini kemandirian masyarakat dalam pembangunan sangat diperlukan secara maksimal baik bantuan berupa materil, tenaga maupun pikiran, dengan dukungan tersebut diharapkan pembangunan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tentunya hasil dan pembangunan tersebut dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat setempat.

Untuk melihat keterlibatan masyarakat dalam memberikan bantuan tenaga dalam pembangunan dapat dilihat pada tabel dibawah ini ;

Tabel 16. Keterlibatan responden memberikan bantuan materi dalam pembangunan dengan sistem swadaya

Klasifikasi jawaban	Jumlah responden	Persentase (%)
Selalu	29	41,43
Kadang-kadang	38	54,29
Tidak pernah	3	4.28
Jumlah	70	100

Sumber diolah dan data primer 2006

Dari tabel 16 diatas, 29 responden atau 41,43% masyarakat selalu memberikan bantuan materi dalam renovasi musholla dan pembangunan jalan hal ini disebabkan karena kesadaran masyarakat yang tinggi akan arti pembangunan dan manfaatnya juga diperuntukkan bagi mereka, selain rasa kesadaran rasa solidaritas mereka juga cukup tinggi yang ditunjang pula oleh keadaan sosial ekonomi yang mapan dan berkecukupan meskipun ada pula responden yang hidupnya pas-pasan tetapi mereka selalu membantu pembangunan dengan memberikan sumbangan materi hal ini lebih pada kesadaran mereka akan pentingnya pembangunan untuk menunjang perbaikan taraf hidup mereka menjadi lebih baik, karena mereka berfikir bahwa pembangunan tersebut bermanfaat bagi mereka sehingga mereka dengan suka rela memberikan bantuan tersebut, dan 38 responden atau 54,29% kadang-kadang memberikan bantuan atau sumbangan materi responden dengan kategori partisipasi sedang ini akan memberikan bantuan jika pelaksanaan pembangunari tersebut berdekatan atau bersentuhan langsung dengan kehidupan mereka maka mereka akan membantu tetapi jika pembangunan tersebut dilaksanakan berjauhan dengan tempat tinggal mereka, maka mereka akan jarang membantu atau akan membantu jika mempunyai kelebihan dalam materi, dan

sebanyak 3 responden atau 4,28% tidak pernah memberikan bantuan materi karena kehidupan ekonomi mereka yang pas-pasan

3. Keterlibatan Responden Memberikan Bantuan Tenaga Dalam Pembangunan Dengan Sistem Swadaya.

Bantuan masyarakat berupa tenaga mutlak diperlukan, selain daripada bantuan berupa materi dan buah pikiran, tenaga diperlukan untuk mewujudkan cita-cita pembangunan melalui langkah kongkrit untuk menyelesaikan proyek pembangunan, melalui tenaga pembangunan mulai dibentuk dan dilaksanakan, sebagaimana rencana, rancangan, dan cita-cita pembangunan tersebut. Untuk mengetahui keterlibatan masyarakat Desa Kesugihan dalam pembangunan jalan dan renovasi musholla dengan menyumbangkan tenaga, dalam pembangunan dengan system swadaya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 17. Keterlibatan responden memberikan bantuan tenaga, dalam pembangunan dengan system swadaya.

Klasifikasi Jawaban	Jumlah responden	Persentase
Selalu	29	41,43
Kadang-kadang	30	42,86
Tidak pernah	11	15,71
Jumlah	70	100%

Sumber Diolah dan data primer 2012

Dari tabel 17 diatas, dapat dilihat bahwa sebanyak 29 responden atau 41,43%, selalu memberikan bantuan tenaga, karena mereka selalu berada di desa tersebut, kehidupan ekonomi mereka berasal dari desa, sehingga mereka selalu berusaha untuk kemajuan desanya tersebut apalagi proyek pembangunan yang dilaksanakan adalah renovasi musholla dan perbaikan jalan raya, jalan tersebut merupakan jalan utama penghubung antar desa dan merupakan jalan satu-satunya menuju kota kabupaten, dan kehidupan ekonomi pendudukan yang tidak bisa terlepas dan keberadaan jalan tersebut sebagai transportasi untuk menjual hasil bumi dan melakukan aktifitas seharian, 30 atau 42,86% responden kadang-kadang memberikan bantuan karena terkadang saat pembangunan tersebut mereka ada acara atau pekerjaan yang tidak bisa mereka tinggalkan dan 11 responden atau 1,43% responden tidak pernah memberikan bantuan berupa tenaga karena harus bekerja seharian penuh untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka seharian dan juga karena suatu kegiatan yang tidak bisa mereka tinggalkan.

Pada dasarnya bantuan berupa tenaga ini berbeda dengan bantuan gotong royong, dimana bantuan tenaga ini mengkhususkan bantuan pada keahlian masing-masing, misalnya pada saat renovasi musholla, seseorang atau responden yang berprofesi pertukangan maka ia akan menyumbangkan keahliannya tersebut misalnya dengan membuat pintu atau lain sebagainya.

Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan pembangunan, maka digunakan rumus: $P = \frac{N - N}{t}$

$P = \frac{9-3}{3} = 2$ jadi interval dalam pelaksanaan pembangunan ini adalah 2 dengan kelas interval sebagai berikut:

3 - 4

5 - 6

7 - 9

Tabel 18. Tingkat partisipasi responden dalam pelaksanaan pembangunan.

Kls interval	Tingkat partisipasi	jumlah	Persentase
3 - 4	Rendah	2	2,86
5 - 6	Sedang	29	41,43
7 - 9	Tinggi	39	55,71
	Jumlah	70	100%

Sumber diolah dan data primer 2012

Dari tabel 18 diatas dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan adalah partisipasi tinggi yaitu sebanyak 39 responden atau 55,71 responden mengikuti pelaksanaan pembangunan yang dilaksanakan secara swadaya tersebut, 29 responden dengan kategori sedang dalam pelaksanaan pembangunan hal ini disebabkan karena terkadang waktu pelaksanaan tersebut berbarengan dengan hari kerja atau ada suatu urusan yang tidak dapat ditinggalkan dan 2 responden dengan kategori partisipasi rendah yaitu responden yang berprofesi sebagai nelayan dan buruh, mereka banyak melakukan pekerjaan diluar desa dengan kapasitas waktu yang tidak tetap.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut, yaitu hubungan tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan dengan pekerjaan

Tabel 19. Keterlibatan masyarakat Reponden pelaksanaan pembangunan dengan indikator pekerjaan (Partisipasi gotong royong).

Pekerjaan	Tingkat Partisipasi Masyarakat						Jumlah	
	T	%	S	%	R	%	jml	%
Petani	31	44,29	8	11,43	-	-	39	55,71
Pedagang	4	5,71	7	10	-	-	11	15,71
Buruh	9	12,86	4	5,72	-	-	13	18,58
PNS	3	4,26	4	5,72	-	-	7	10
Jumlah	47	67,12	23	32,86	-	-	70	100

Sumber: diolah dari data primer 2012

T= Tinggi, S= Sedang dan R= Rendah, % = Persentase

Dari data 19 diatas dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong, berdasarkan pekerjaan relative tinggi, tetapi pada pekerjaan petani dan buruh tani menunjukkan tingkat partisipasi yang paling tinggi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa golongan-golongan yang terikat oleh kehidupan ekonomi di desa lebih efektif berpartisipasi, hal mi disebabkan karena keberadaan mereka yang selalu di desa, jadi proyek pembangunan tersebut ersentuhan lasung dengan kehidupan mereka.

Untuk lebih jelasnya tentang tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan dengan memberikan sumbangan materi, selain dilihat dan pekerjaan maka akan lebih efektif bila dilihat pula dengan menghubungkan pendapatan, hal mi akan lebih memudahkan dalam melakukan penelitian karena akan terlihat secara lebih jelas apakah ada kecenderungan untuk menyumbangkan materi dengan tingkat pendapatan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20. Keterlibatan Reponden dalam pelaksanaan pembangunan dengan indikator pendapatan.

Interval Pendapatan	Jumlah Responden	Persentase (%)
100-500*		5,71
501-1000	15	21,42
1010-1500*	22	31,43
1510-2000*	17	24,29
2010-2.500*	14	20
>2.510*	2	2.86
Jumlah	70	100

Sumber diolah dari data primer 2012

* dalam Ratusan ribu rupiah.

Dari tabel 20 diatas dapat dilihat bahwa, responden dengan pendapatan antara Rp 100.000 sampai dengan Rp 500.000/bin, adaiah 4 responden atau sebesar 5,71%, responden tersebut berprofesi sebagai buruh dan petani dengan kepemilikan tanah antara 0 sarnpai dengan seper empat (1/4) hektar, :esponden dengan penghasiian antara Rp 501.000 — Rp 1000.000/ bln, dengan jumlah responden 11 atau sebesar 15,71% responden dengan penghasilan tersebut berprofesi sebagai buruh pabrik, atau petani dengan rata-rata kepemilikan tanah antara tiga perempat (3/4) sampai dengan dia yang telah mulai produktif ditanami karet, responden dengan penghasilan antara Rp 1.100.000 sampai dengar Rp 1.500.00/bln adalah 22 responden atau sebesar 31,43%, yang berprofesi sebagai PNS, petani dan, pedagang, buruh pabrik dengan kepilikan tanah 1,1 Ha sampai dengan 1,5 Ha, responden dengan penghasilan antara Rp 1.600.000 sampai dengan Rp 2.000.000/bln adalah sebanyak 17 responden atau 24,29 responden, dengan kepemilikan tanah antara 1,6 Ha sampai dengan 2 Ha, dan

berprofesi sebagai petani, PNS,petani, dan pedagang, dan responden dengan penghasilan antara Rp 2. 100.000 sampai dengan Rp 2.500.000/bln adalah sebanyak 14 responden atau 20% dan total jumlah responden, yang berprofesi sebagai PNS, Pedagang dan Petani, dan dengan akses kepemilikan tanah antara 2,1 Ha sampai dengan 3 ha, dan responden dengan penghasilan lebih dari Rp 2.600.000/bln, adalah 2 responden dengan kepemilikan tanah >2,2 Ha, yang berprofesi sebagai petani, pedagang, dan PNS.

Berdasarkan data diatas untuk melihat apakah ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan partisipasi masyarakat dalam menyumbangkan materi, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 21 Hubungan antara tingkat pendapatan responden dengan partisipasi responden dalam menyumbangkan materi.

Interval pendapatan	Partisipasi responden			Jumlah	
	Kadang2	TP	Jml	%	
Selalu					
100-500	0	2	2	4	5.71
501-1000	2	8	1	11	15.71
1010-1500	8	14	0	22	31.43
1510-2000	8	9	0	17	24.29
2010-1500	9	5	0	14	20
>2510	2	0	0	2	2.86
Jml	29	38	3	70	100

Sumber diolah dan data primer 2012.

Dari data 21 diatas dapat dilihat bahwa, responden dengan pendapatan antara 100-500*, adalah sebanyak 4 responden atau sebesar 5,71 responden dengan rincian 2 responden kadang-kadang menyumbangkan materi dan sebanyak 2 responden

tidak pernah menyumbangkan materi dengan alasan bahwa, pendapatan responden tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup responden dan keluarganya, responden dengan pendapatan 501-1000*, selalu menyumbangkan materi sebanyak 2 responden, kadang-kadang menyumbangkan materi 8 responden dan tidak pernah menyumbangkan sebanyak 1 responden, responden dengan pendapatan 1010-1500* dengan jumlah responden sebanyak 22 responden, yang selalu menyumbangkan atau 8 responden, kadang-kadang menyumbangkan materi 14 responden, responden dengan pendapatan 1510-2000*, dengan jumlah responden 14, yang selalu menyumbangkan materi 9 responden, kadang-kadang 5 responden dan responden dengan pendapatan lebih dari 2510* adalah 2 responden dan responden tersebut selalu menyumbangkan materi.

Tingkat ekonomi seseorang tidak secara signifikan berpengaruh pada partisipasi, namun demikian pada saat pelaksanaan pembangunan dapat dilihat bahwa, semakin tinggi pendapatan seseorang, maka partisipasinya dalam menyumbangkan materi pun tinggi, hal ini disebabkan selain didorong oleh rasa solidaritas juga kesadaran dan responden sendiri, karena pembangunan yang dilaksanakan sepenuhnya untuk masyarakat tersebut. Sedangkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan berdasarkan pekerjaan (menyumbangkan materi) dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 22 Keterlibatan responden dalam pelaksanaan pembangunan dengan indikator pekerjaan dengan menyumbangkan materi.

Tingkat Pekerjaan	Tingkat partisipasi masyarakat						Jumlah	
	T	%	S	%	R %	%	jml	%
Petani	13	18,57	25	35,71	1	1,43	39	55,71
Pedagang	7	10	4	5,71	-	-	11	15,71
Buruh	4	5,71	7	10	2	2,86	13	18,57
Pns	5	7,14	2	2,86	-	-	7	10
Jml	29	41,43	38	54,28	3	4,29	70	100%

Sumber diolah dan data primer 2012

T= Tinggi , S =Sedang dan R= Rendah, % Persentase

Dari tabel 22 diatas dapat dilihat bahwasanya, tingkat kekayaan warga desa tidak merupakan faktor penting dalam partisipasi masyarakat, namun demikian dalam menyumbangkan materi dapat terlihat bahwasanya penduduk atau masyarakat yang kaya cenderung banyak menyumbangkan materi dari pada masyarakat dengan kelas ekonomi menengah atau bawah pada partisipasi responden dengan pekerjaan sebagai petani tingkat partisipasi tinggi dengan jumlah responden 13 atau 18,57, partisipasi sedang dengan jumlah responden 25 dan partisipasi responden dengan profesi sebagai petani 1 responden dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan ini sedang. Pada tingkat partisipasi responden dengan profesi sebagai pedagang tingkat partisipasi tinggi dengan jumlah responden 7 dan partisipasi sedang 4 responden jadi dapat dinyatakan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dengan pekerjaan sebagai pedagang dapat dikategorikan tinggi, hal ini disebabkan karena rumah para responden yang berprofesi sebagai pedagang tersebut berada dipinggir jalan jadi bersentuhan langsung dengan kehidupan mereka selain hal itu para

responden berpendapat apabila jalan tersebut bagus maka secara otomatis akan dapat meningkatkan pendapatan mereka karena akan banyak para pembeli yang datang dan juga akan memudahkan transportasi. Tingkat partisipasi responden dengan profesi sebagai buruh partisipasi tinggi sebanyak 2 responden, partisipasi sedang sebanyak 7 responden dan partisipasi masyarakat rendah sebanyak 2 responden,

Dan untuk melihat keterkaitan antara tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat pendidikan dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 23. Keterlibatan responden dalam pelaksanaan pembangunan dengan indikator pendidikan.

Tingkat pendd	Tingkat partisipasi mayarakat						Jumlah	
	T	%	S	%	R	%	jml	%
SD	21	30	11	15,71	1	1,43	33	47,14
SLTP	11	15,71	6	8,56	1	1,43	18	25,72
SLTA	4	5,71	8	11,43	-	-	12	17,14
PT	3	4,29	4	5,72	-	-	7	10
Jumlah	39	55,71	29	41,43	2	2,86	70	100%

Sumber : diolah dari data primer 2012

T= Tinggi, S=Sedang dan R= rendah, % = Persentase

Dari tabel 23 di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan pembangunan desa secara swadaya di desa Kesugihan ini. Tetapi pada responden yang berpendidikan petani ataupun dengan rata-rata responden yang berprofesi sebagai petani, tingkat partisipasi mereka dalam memberikan bantuan tenaga ataupun pelaksanaan kegiatan gotong-royong ternyata sangat tinggi, hal ini disebabkan karena petani atau responden yang berpendidikan SD tersebut kehidupannya bersentuhan

langsung dan terikat oleh keadaan agraris desa yang tentunya sangat membutuhkan pembangunan fisik yang dapat membantu kehidupan mereka.

Pada hemat kita semangat gotong royong itu sendiri tidak akan hilang pada masyarakat pedesaan, tetapi pada saat ini masalahnya terletak pada kondisi sosial ekonomi, ada dua sebab mengapa pada saat masyarakat cenderung tidak mengikuti pada tahap pelaksanaan pembangunan dengan menyumbangkan tenaga ataupun gotong royong yaitu pertama: sumber daya alam tidak dapat berkembang secepat pertambahan penduduk, sehingga menyebabkan *land ratio* yang semakin memburuk yang telah menyebabkan penduduk miskin harus bekerja keras untuk mencari nafkah hari ini, ini berarti ia tidak mungkin mengorbankan waktunya untuk bisa bergotong royong, kedua peranan pemerintah desa yang cenderung sangat dominan pada setiap pelaksanaan pembangunan sehingga dianggap lebih rasional untuk tidak terlalu menggantungkan pada kegiatan yang melibatkan masyarakat secara luas dan tentunya masyarakat miskin.

D. Analisis Partisipasi Responden Dalam Pemanfaatan Hasil Pembangunan Desa Secara Swadaya

1. Keterlibatan dalam memanfaatkan Hasil pembangunan

Tujuan daei pernbangunan adalah sebesar-besanya untuk dapat dimanfaatkan hasilnya oleh masyarakat, pembangunan dapat dikatakan berhasil apabila seluruh masyarakat dapat merasakan dan menikmati hasil pembangunan tersebut. Pada tabel di bawah ini, akan dilihat keterlibatan masyarakat desa dalam pembangunan desa dengan system swadaya.

Tabel 24 Keterlibatan Reponden dalam memanfaatkan hasil pembangunan

Klasifikasi Jawaban	Jumlah Responen	Persentase (%)
Selalu	57	81,43
Kadang-kadang	13	18,57
Tidak pernah	-	-
Jumlah	70	100

Sumber: Diolah dan data primer 2012

Dari tabel 24 di atas, sebanyak 57 responden atau 81,43%, masyarakat menerima hasil pembangunan tersebut dan sangat memanfaatkannya, karena pembangunan tersebut sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, dan sebanyak 13 responden menyatakan bahwa pembangunan tersebut kurang bermanfaat.

2. Keterlibatan Responden (dalam Menilai Proyek Pembangunan desa secara Swadaya

Keberhasilan dalam suatu pembangunan adalah ketika masyarakat dapat memanfaatkan dan merasa puas atas peibangunan tersebut, yang dinilai telah tepat sasaran dan tentunya sesuai dengan rencana, agar masyarakat mengetahui sejauh mana pelaksanaan pembangunan di desanya, apakah sudah sesuai dengan rencana dan hasilnya dapat mereka rasakan bersama, maka masyarakat perlu menilai hasil pembangunan tersebut, dengan keterlibatan masyarakat dalam menilai hasil pembangunan ini diharapkan dapat mencegah terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan pembangunan sehingga pembangunan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan pembangunan. Untuk melihat secara jelas keterlibatan masyarakat desa Kesugihan dalam menilai proyek pembangunan desa secara swadaya, dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 25. Keterlibatan responden dalam menilai proyek pembangunan masyarakat desa secara swadaya (dibutuhkan)

Klasifikasi Jawaban	Jumlah Responen	Persentase (%)
Selalu	48	68,57
Kadang-kadang	21	30
Tidak pernah	1	1,43
Jumlah	70	100

Sumber diolah dan data primer 2012

Dari data 25 diatas dapat dilihat bahwa 48 responden atau 68,57, menilai bahwa pembangunan tersebut sudah tepat sasaran dan mereka merasa puas dengan pembangunan tersebut yang dinilai sangat bermanfaat dalam kehidupan mereka karena hasil pembangunan tersebut dapat menunjang dan mempermudah dalam kehidupan mereka dan sebanyak 21 responden atau 30% menyatakan bahwa pembangunan yang dilaksanakan kadang-kadang tepat sasaran, dan 1 responden menyatakan bahwa pembangunan yang dilaksanakan di Desa tersebut tidak bermanfaat baginya oleh karena responden tersebut tidak tinggal tetap di Desa tersebut karena pekerjaan menuntutnya untuk selalu berada di luar desa.

Pembangunan wilayah pedesaan dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, untuk itu idealnya perencanaan dan pelaksanaan dan pembangunan pedesaan melibatkan perencanaan regional yang memadai, koordinasi yang baik dan akan lebih sangat efektifnya ditunjang oleh partisipasi masyarakat. Melihat keinginan masyarakat Desa Kesugihan untuk membangun, yang eukup besar, maka ada baiknya aparat desa selaku manager pembangunan dapat mengkoordinasikan sumberdaya yang ada untuk dimanfaatkan secara

maksimal untuk pelaksanaan pembangunan, dan sebaiknya aparat desa melibatkan masyarakat untuk melaksanakan pembangunan baik dalam proses pembangunan, pelaksanaan pembangunan maupun dalam memanfaatkan pembangunan, sehingga nantinya pembangunan tersebut sesuai dengan sasaran dan harapan dan masyarakat dengan demikian hasil pembangunan tersebut dapat berguna dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat desa.

3. Mengukur keterlibatan Responden dalam pemanfaatan pembangunan (tepat sasaran)

Dalam setiap proses pembangunan diharapkan masyarakat dapat berperan aktif, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap pemanfaatan hasil pembangunan, kontrol dan evaluasi dan masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam tahap pembangunan agar pembangunan yang telah dilaksanakan dapat bermanfaat dan memberikan nilai lebih pada masyarakat misalnya meningkatkan taraf hidup sebagai makna ekonomi dalam pembangunan yaitu dengan berpartisipasinya masyarakat dalam pembangunan akan dapat meningkatkan kemampuan ekonominya, akan meningkatkan taraf hidupnya apabila masyarakat ikut menikmati hasil pembangunan, juga mempunyai makna keamanan yang berarti dengan berpartisipasi masyarakat dalam pembangunan akan terdapat komunikasi dan kebersamaan dalam mencapai tujuan yang akhirnya akan terbentuk keutuhan masyarakat, yang mana keutuhan tersebut merupakan unsur yang paling mendasar untuk kestabilan masyarakat. Untuk melihat partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hasil pembangunan yaitu apakah pembangunan tersebut tepat sasaran dapat dilihat dalam tabel di bawah ini

Tabel 26. Keterlibatan responden dalam pelaksanaan pembangunan (tepat sasaran).

Klasifikasi Jawaban	Jumlah Responen	Persentase (%)
Selalu	43	61,43
Kadang-kadang	22	37,14
Tidak pernah	1	1,43
Jumlah	70	100

Sumber: diolah dan data primer 2012

Berdasarkan tabel 26 di atas dapat dilihat bahwa masyarakat yang merasa pembangunan tersebut dibutuhkan adalah 43 atau sebesar 61,43 responden, menurut para responden pembangunan tersebut memang dibutuhkan dan perlu karena merupakan jalan utama yang menghubungkan antara satu desa dengan desa lain atau bahkan jalan penghubung ke kota kecamatan, selain itu pembangunan jalan akan membantu para masyarakat agar mudah dalam transportasi dan tidak lagi terhambat oleh jalan yang rusak, selain itu juga dengan adanya pembangunan jalan akan memudahkan para petani untuk mengangkut input dan out-put dalam proses budidaya pertanian yang dikelolanya, sebagai salah satu syarat pokok dalam pembangunan pertanian yaitu tersedianya transportasi yang lancar, selain dan pembangunan jalan pembangunan musholla juga dirasakan perlu bagi responden untuk melakukan kegiatan religius sebagai umat beragama, sebanyak 22 responden atau sebesar 37,14% dan total responden menyatakan bahwa pembangunan tersebut kadang-kadang tepat sasaran, hal ini disebabkan karena terkadang pada tahap perencanaan mereka tidak secara langsung dilibatkan, dan 1 responden atau 1,43% responden bahwa pembangunan tersebut tidak dibutuhkan dibutuhkan baginya karena responden tersebut jarang

berada di rumah dan juga pekerjaan yang mengharuskannya bekerja penuh dalam sehabisan. Jadi, pada tahap pembangunan apakah dibutuhkan dan tepat sasaran, partisipasi masyarakatnya tinggi yaitu sebesar 61,43%, artinya dapat diambil kesimpulan bahwa pembangunan tersebut memang dibutuhkan oleh masyarakat.

4. Mengukur Tingkat Partisipasi Responden dalam Memelihara hasil pembangunan

Pembangunan yang telah dilaksanakan tidaklah selesai sebagai hampan bangunan begitu saja, partisipasi masyarakat masih sangat dibutuhkan untuk dapat menikmati hasil dan memanfaatkan hasil dan pembangunan tersebut, dengan banyaknya masyarakat yang datang dan merasakan hasil pembangunan tersebut sudah merupakan tolak ukur dan keberhasilan pembangunan yaitu telah tepat sasaran, dan tentunya dibutuhkan oleh masyarakat, hal lain yang perlu diperhatikan adalah adanya kesadaran dan masyarakat tersebut untuk merawat hasil pembangunan sebagai buah dari perjuangannya panjang yang perlu dilestarikan dan dimanfaatkan sebagai bentuk dan rasa kesadaran dan tanggung jawab.

Hampan pembangunan yang telah dilakukan dewasa ini terkadang kurang mendapat respon dari masyarakat hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran dan rasa memiliki yang perlu ditanamkan kepada setiap individu, dengan merawat hasil dari pembangunan dan tentunya juga memanfaatkan hasil pembangunan akan dapat memberikan nilai lebih akan arti sebuah perjuangan pembangunan yaitu pembangunan tersebut telah berhasil guna dan tepat guna, pembangunan yang demikian sangat diharapkan oleh setiap lembaga pembangunan juga

pemerintah, dan untuk mengukur partisipasi masyarakat dalam merawat hasil pembangunan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 27. Mengukur tingkat partisipasi Reponden dalam merawat hasil pembangunan

Klasifikasi Jawaban	Jml Responden	Persentase (%)
Selalu	37	52,86
Kadang-kadang	32	45,71
Tidak pernah	1	1,43
Jumlah	70	100

Sumber : diolah dari data primer 2012

Dari tabel 27 tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 37 atau 52,86 responden selalu ikut merawat hasil pembangunan, 32 atau 45,71 responden kadang-kadang ikut merawat hasil pembangunan dari 1 responden atau 1,43% tidak pernah ikut merawat hasil dari pembangunan tersebut hal ini disebabkan karena kehidupan responden yang jarang sekali berada di rumah dan banyak menghabiskan waktu dengan bekerja.

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisa penelitian maka, peneliti membuat tabel tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan dengan analisa data sebagai berikut:

Analisa data untuk menentukan interval dengan rumus sebagai berikut

$$P = \frac{N - N}{i}$$

$$= \frac{1 - 5}{3}$$

= 3 jadi interval dalam pemanfaatan hasil pembangunan ini adalah 3, dan kelas intervalnya sebagai berikut:

4 - 6

7 - 9

10 – 12

Tabel 28. Tingkat partisipasi Reponden dalam memanfaatkan hasil pembangunan

Kls interval	Partisipasi	Jumlah	Persentase (%)
4 - 6	Rendah	1	1,43
7 - 8	Sedang	22	31,43
10 – 12	Tinggi	47	67,14
	Jumlah	70	100%

Sumber diolah dan data primer 2012

Dari data 28 diatas dapat dilihat bahwa, pemanfaatan hasil pembangunan oleh masyarakat tinggi dengan jumlah responden 47 atau 67,14 responden, hal ini disebabkan karena pembangunan tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan memang dirasakan perlu untuk dilakukan pembangunan. Seperti halnya pembangunan jalan dan musholla kedua proyek tersebut setiap hari diperlukan oleh masyarakat baik jalan sebagai transportasi vital maupun musholla yang digunakan masyarakat untuk melakukan aktifitas peribadatan setiap hari. Dan dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hasil dan pembangunan adalah tinggi, hal ini berarti pembangunan yang telah dilaksanakan secara garis besar telah tepat sasaran dan dibutuhkan oleh masyarakat.

Untuk melihat tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan dengan sistem swadaya pada proyek pembangunan jalan dan musholla dengan menggunakan indikator pendidikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 29. Tingkat partisipasi Reponden dalam menilai hasil pembangunan dengan indikator tingkat pendidikan

Tingkat pendd	Tingkat partisipasi masyarakat						Jumlah	
	T	%	S	%	R	%	jml	%
SD	23	32,86	9	12,86	1	1,43	33	47,14
SLTP	12	17,14	6	8,57	-	-	18	25,72
SLTA	7	10	5	7,14	-	-	12	17,14
PT	5	7,14	2	2,86	-	-	7	10
Jml	47	67,14	22	31,43	1	1,43	70	100%

Sumber: diolah dari data primer 2012

T= Tinggi, S = Sedang dan R = Rendah, % = Persentase

Dari data 29 tingkat pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pemanfaatan penghasil pembangunan, hampir semua tingkat pendidikan memanfaatkan hasil dan pembangunan tersebut, yaitu sebanyak 47 responden dari jumlah total 70 responden, menyatakan mereka menilai positif hasil dan pembangunan tersebut, yaitu pada pembangunan jalan dan renovasi musholla, sebanyak 22 responden dengan tingkat partisipasi sedang, mereka akan memanfaatkan hasil dari pembangunan tersebut apabila pembangunan tersebut bersentuhan langsung dengan kehidupan mereka, pada pembangunan jalan mereka merasa menggunakan jalan tersebut untuk keperluan sehari-hari tetapi pada pembangunan jalan renovasi musholla mereka ada yang berbeda agama dan rumah responden yang jauh dari lokasi tersebut sehingga hanya terkadang saja responden ke musholla tersebut.

Dan satu responden dengan kategori partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan rendah karena responden tersebut harus bekerja seharian penuh bahkan terkadang tidak berada di desa tersebut, sehingga dalam pemanfaatan hasil pembangunan merasa tidak merasakan hasil dan pembangunan tersebut. Tingkat partisipasi masyarakat dalam penilaian hasil pembangunan dengan indikator pekerjaan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan indikator pekerjaan, maka peneliti juga akan melakukan penelitian terhadap responden dengan indikator pekerjaan, hal ini untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara pekerjaan responden terhadap tingkat partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan dengan sistem swadaya.

Untuk mengetahui lebih jelasnya berikut ini adalah tabel tingkat partisipasi masyarakat dengan indikator pekerjaan.

Tabel 30. Keterlibatan Reponden dalam penilaian hasil pembangunan dengan indikator tingkat pekerjaan:

Pekerjaan	Tingkat partisipasi masyarakat						Jumlah	
	T	%	S	%	R	%	jml	%
Petani	24	34,29	15	21,43	-	-	39	55,71
Pedagang	9	12,86	2	2,86	-	-	11	15,71
Buruh	9	12,86	3	4,29	1	1,43	13	18,58
PNS	5	7,14	2	2,86	-	-	7	10
Jumlah	47	67,15	22	31,42	1	1,43	70	100%

Sumber diolah dari data primer 2012

T= Tinggi , S= sedang dan R Rendah, % Persentase

Dari tabel 30 di atas dapat disimpulkan partisipasi masyarakat dalam menilai atau memanfaatkan hasil pembangunan dengan indikator pekerjaan, adalah Partisipasi

masyarakat. Kebutuhan itu merupakan unsur yang paling mendasar untuk kestabilan dalam masyarakat (Irwan Effendi,2012; 26-27).

Program swadaya semacam ini juga akan membantu pemerintah daerah yang tentunya mengalami keterbatasan anggaran, dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan masyarakat terhadap pelaksanaan pembangunan di wilayah masing-masing, juga akan membantu masyarakat petani apabila yang dibangun adalah jalan di pedesaan, terutama dalam mengangkut input dan output dalam proses budidaya pertanian yang dikelolanya, sebagai salah satu syarat pokok dalam pembangunan pertanian yaitu tersedianya sarana transportasi yang lancar.

Selain pembangunan jalan tentunya pembangunan musholla pun sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk melakukan aktifitas keagamaan setiap hari, selain juga untuk tetap memperkuat keimanan dan menjaga agar tetap kondusif dalam melakukan kegiatan keagamaan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa golongan-golongan masyarakat yang lebih terikat dalam kehidupan ekonomi di desa (petani, buruh tani) ternyata lebih efektif berpartisipasi, pada semua tingkat proyek pembangunan baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun pemanfaatan hasil pembangunan, dibandingkan mereka yang tidak langsung terkait pada kepentingan ekonomi desa.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan itu, bukan hanya sekedar menyumbangkan dana saja, tetapi partisipasi itu dapat berbentuk: ikut menentukan atau merumuskan dalam pengambilan keputusan, hadir dalam pelaksanaan, mengawasi dan menilai proses dan hasil pembangunan serta menerima dan memanfaatkan hasil pembangunan.

Disamping faktor ekonomi ternyata tidak secara signifikan membedakan tingkat partisipasi masyarakat, juga diteliti faktor-faktor lain yaitu yang menyangkut variabel pengetahuan, kesadaran dan pendapat (penilaian) warga masyarakat atas proyek-proyek yang dilaksanakan, ternyata ketiga variabel terakhir ini justru lebih

penting, dan secara cukup kuat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan pembangunan desa.

Tingkat kekayaan warga desa tidak merupakan faktor penting dalam partisipasi masyarakat, namun demikian, pada tahap pelaksanaan, nampak bahwa warga desa yang lebih kaya cenderung banyak menyumbang pada berbagai kegiatan swadaya gotong royong, khususnya bantuan materi yaitu berupa uang, bahan bangunan maupun makanan. Dalam penelitian ini tingkat partisipasi masyarakat desa dalam perencanaan pembangunan digolongkan tingkat partisipasi sedang, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan tinggi dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan pembangunan tinggi.

Dalam pelaksanaan pembangunan desa, para responden umumnya berpendapat bahwa mereka akan terlibat dalam pelaksanaan pembangunan desa, baik tenaga maupun materi dan pikirannya, apabila pembangunan tersebut bermanfaat bagi mereka.

Dalam memanfaatkan hasil pembangunan desa yang dilaksanakan secara swadaya, pada umumnya mereka mendukung pembangunan dan proyek tersebut, dan pada dasarnya bermanfaat dan dibutuhkan dalam kehidupan mereka, pembangunan dirasakan telah tepat sasaran dan masyarakat secara luas dapat menikmati hasil dan pembangunan tersebut, dan tentunya masyarakat ikut mengawasi pembangunan agar tidak terjadi penyimpangan dalam proyek pembangunan tersebut.

Salah satu kesimpulan yang menarik adalah kaitan antara partisipasi masyarakat desa dengan potensi yang dimilikinya, kita mungkin mengharapkan partisipasi masyarakat akan lebih besar di daerah-daerah yang potensinya lebih baik karena di daerah miskin masyarakatnya diduga telah pasrah dan hidup seadanya tetapi dalam penelitian di desa ini, ternyata menunjukkan sebaliknya, meskipun di desa ini masih disebut daerah trans dan masyarakatnya yang baru membuka lahan sebagai penduduk pendatang, ternyata malah menunjukkan daya juang dan solidaritas yang tinggi, rasa ingin merubah hidup menjadi lebih baik sangat besar dalam diri masyarakat.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penulis memberikan saran sebagai berikut:

Aparat desa hendaknya lebih mensosialisasikan programnya secara transparan kepada seluruh warga masyarakat, dan dapat berkoordinasi secara bijaksana dengan cara mengajak anggota masyarakat secara bersama mengadakan rapat desa dan mau menampung seluruh ide atau gagasan yang diberikan oleh masyarakat, karena bagaimanapun juga anggota masyarakat adalah objek dan subjek pembangunan, sebagai asset berharga tentunya aparat desa harus lebih baik dalam memanageri pembangunan dengan memanfaatkan potensi yang ada di desa secara maksimal agar pembangunan dapat segera terealisasi sebagaimana rencana.

Hendaknya kepala desa beserta aparatnya dapat bekerjasama dengan tokoh masyarakat, tokoh adat, maupun tokoh agama dan pemuda, karena bagaimanapun juga keberadaan mereka ditengah-tengah masyarakat sangat berpengaruh, sedikit

banyak mereka mempunyai power dan andil dalam perkembangan masyarakat, dan hendaknya para tokoh masyarakat ini dapat memberikan contoh yang baik kepada warga masyarakat dengan ikut berpartisipasi karena masyarakat cenderung akan mencontoh dan mereka akan merasa malu jika tidak ikut berpartisipasi karena rasa solidaritas yang tinggi.

Untuk aparat desa dan lembaga pembangunan desa, hendaknya dapat menjalankan amanah yang telah diberikan oleh masyarakat, dengan menjalankan proyek pembangunan tersebut dengan baik sesuai dengan yang diharapkan, pengawasan dan semua pihak perlu dilakukan untuk menghindari penyimpangan, tetapi masyarakat harus tetap menjaga hubungan baik dengan para aparat tersebut, dengan membuang rasa curiga yang berlebihan. Warga masyarakat diharapkan dapat bekerjasama dengan pemerintah desa dalam melakukan pembangunan, karena bagaimanapun juga hasil pembangunan akan dirasakan dan digunakan secara bersama, jadi semua warga masyarakat pun mempunyai tanggungjawab dalam pembangunan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Au, Muhammad. 1982. *Metode Penelitian. Ghalia Indonesia*. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*. Rieneka Cipta. Jakarta.
- Beratha, I. Nyoman. 1982. *Desa, Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Bintarto,R,Drs.Prof. 1983. *Interaksi Desa-kota dan permasalahannya*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Dirjen Bangdes. 1977. *Perencanaan perspektif pembangunan masyarakat desa*. PT Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hamim, Aihusniduki (ed). 1999. *Mahasiswa dan peinbangan masyarakat, materipembekalan KKI'/. Universitas Lampung*. Bandar Lampung.
- Effendi, Irwan, Ir.Dr.Ms.Prof. *Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan melalui program pemberdayaan*. 2012. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Koentjaraningrat. 1993. *Kehudayaan mentalias dan perubahan sosial*. Gramedia. Jakarta.
- Monografi desa bawang sakti jaya, 2006*
- Nawawi Hadari. 1993. *Metode penelitian bidang sosial*. Gajah Mada university press. Yogyakarta.
- Singarimbun,Masri dan Effendi Sofyan (ed). 1989. *Metode penelitian survai*. LP3ES. Jakarta.
- Tjokroamidjojo, Bintoro. 1983. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Zulkifli. 2004. *Pembangunan masyarakat berbasis budaya*. Program pasca sarjana IAIN Raden Intan Bandar Lampung.